

**LAPORAN PENELITIAN
PENELITIAN DASAR INTERDISIPLINER**

**PENGARUH KETAHANAN KELUARGA
TERHADAP RESILIENSI ANAK DI MIN 1 BANTUL**



Nama Peneliti :

Dr. Hj. Hibana, S.Ag., M.Pd. (NIP. 19700801 200501 2 003)

Dr. Hj. Na'imah, M.Hum. (NIP. 19610424 199003 2 002)

Muthia Rahman Nayla (NIM. 20101050072)

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
TAHUN 2021**

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi ketahanan keluarga siswa MIN 1 Bantul, mengetahui resiliensi anak MIN 1 Bantul, mengetahui ketahanan keluarga harus dibangun untuk mengokohkan resiliensi anak, mengetahui implikasi ketahanan keluarga terhadap resiliensi anak di MIN 1 Bantul. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan disain penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan deskriptif kuantitatif, dilakukan dengan survey. Variabel independent adalah ketahanan keluarga dan variable dependent-nya resiliensi anak. Hasil penelitian yang telah dilakukan yakni pelaksanaan ketahanan keluarga terhadap resiliensi anak di MIN 1 Bantul berjalan dengan baik. Responden mendapatkan semangat etos dan kemandirian dalam studi, keberhasilan studi keduanya adalah bentuk kolaborasi yang saling mensukseskan.

Kata kunci : Ketahanan keluarga, resiliensi, anak

SURAT PERNYATAAN ORISINAL

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Dr. Hj. Hibana, M.Pd.

NIP : 19700801 200501 2 003

Jabatan : Ketua Kelompok

Judul : Pengaruh Ketahanan Keluarga Terhadap Resiliensi Anak di MIN
Bantul

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa penelitian yang kami buat, seluruhnya merupakan hasil karya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan yang kami kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruhnya atau sebagian penelitian ini bukan asli karya kami sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu kami bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Yogyakarta, 31 Oktober 2021

Yang menyatakan



Dr. Hj. Hibana, M.Pd.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, sehingga penelitian ini dapat kami selesaikan. Penyelesaian penelitian ini tentu saja tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu ijinkan kami mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ketua Lembaga penelitian dan Pengabdian UIN Sunan kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti dalam menghasilkan karya ini.
2. Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 bantul beserta jajarannya yang telah memberikan izin melaksanakan penelitian ini.
3. Semua pihak yang telah membantu sehingga penelitian ini dapat kami selesaikan.

Tiada gading yang tak retak. Kami sangat mengharapkan saran dan masukan yang konstruktif agar penelitian ini kualitasnya lebih baik. Semoga bermanfaat.

Yogyakarta, 31 Oktober 2021

Peneliti

DAFTAR ISI

Halaman Judul ...	i
Abstrak ...	ii
Surat Pernyataan Orisinil ...	iii
Kata Pengantar ...	iv
Daftar Isi ...	v
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah ...	1
B. Rumusan Masalah ...	4
C. Tujuan Penelitian ...	4
D. Kegunaan Penelitian ...	5
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Kajian Penelitian Terdahulu ...	6
B. Konsep Atau Teori ...	8
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian ...	22
B. Variabel Penelitian ...	22
C. Indikator Penelitian ...	22
D. Populasi Dan Sampel ...	23
E. Teknik Pengumpulan Data ...	23
F. Analisis Data ...	24
BAB IV DESKRIPSI DATA PENELITIAN	
A. Letak dan Keadaan Geografis MIN 1 Bantul ...	26
B. Sekilas MIN 1 Bantul ...	27
C. Sejarah Pendirian dan Perkembangan MIN 1 Bantul ...	29
D. Era Sebelum Gempa ...	30
E. Era Setelah Gempa ...	31
F. Pasca Gempa Bumi ...	32
G. Kondisi Siswa ...	35
H. Sarana dan Prasarana ...	37

	I. Struktur Organisasi MIN 1 Bantul ...	39
BAB V	PEMBAHASAN	
	A. Data Penelitian ...	41
	B. Analisis Ketahanan Keluarga ...	47
	C. Analisis Resiliansi Anak ...	50
	D. Uji Hipotesis ...	53
BAB VI	PENUTUP	
	A. Kesimpulan ...	64
	B. Saran Dan Saran ...	65
DAFTAR PUSTAKA		

DAFTAR TABEL

- Tabel 1 Jumlah Siswa 2018
- Tabel 2 Data Siswa 2011-2019
- Tabel 3 Perkembangan Rombel Kelas
- Tabel 4 Keadaan Sarana dan Prasarana Madrasah MIN 1 Bantul
- Tabel 5 Instrumen Penelitian Ketahanan Keluarga
- Tabel 6 Instrumen Penelitian Resiliensi Anak
- Tabel 7 Jawaban Angket Ketahanan Keluarga
- Tabel 8 Jawaban Angket Resiliensi Anak
- Tabel 9 Uji Validitas Ketahanan Keluarga
- Tabel 10 Uji Validitas Resiliensi Anak
- Tabel 11 Distribusi Frekuensi Ketahanan Keluarga
- Tabel 12 Tabel Distribusi Frekuensi Ketahanan Keluarga
- Tabel 13 Distribusi Frekuensi Resiliensi Anak
- Tabel 14 Tabel Distribusi Frekuensi Resiliensi Anak
- Tabel 15 Nilai Variabel X dan Y
- Tabel 16 Hubungan Signifikansi X dan Y
- Tabel 17 Uji Normalitas
- Tabel 18 Korelasi X dan Y

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 Konsep Ketahanan Keluarga Sakinah
- Gambar 2 Konsep Resiliensi Anak
- Gambar 3 Reward and Punishment Effect
- Gambar 4 Kerangka Konseptual Penelitian
- Gambar 5 Map MIN 1 Bantul
- Gambar 6 Visi Misi MIN 1 Bantul
- Gambar 7 Tampilan Web MIN 1 Bantul
- Gambar 8 Penghargaan SEAMEO dan MEXT dari Jepang Kategori Sekolah Siaga Gempa
- Gambar 9 Dokumentasi Kesiswaan MIN 1 Bantul
- Gambar 10 Struktur Organisasi MIN 1 Bantul
- Gambar 11 Normal Q-Q Plot Ketahanan Keluarga
- Gambar 12 Normal Q-Q Plot Resiliensi Anak
- Gambar 13 Eksistensial Childrens sebagai Model Konsep Hubungan Ketahanan Keluarga dan Resiliensi Anak
- Gambar 14 Nilai Keadilan Rumah Tangga

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Biografi Singkat Peneliti

Lampiran 2 Laporan Penggunaan Dana

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Saat ini di tengah masyarakat muncul berbagai gejala perilaku anak yang menimbulkan keprihatinan bersama. Seperti kasus klithih yang melibatkan para remaja, hingga menimbulkan korban jiwa. Kasus kenakalan remaja, tawuran antar remaja, minuman keras dan narkoba yang melibatkan para siswa di sekolah. Selain itu kasus kekerasan terhadap anak seperti bullying juga masih ditemui di beberapa sekolah. Kekerasan terhadap anak, baik secara fisik ataupun psikologis dan pengucilan masih banyak ditemui. Kejadian tersebut hanyalah fenomena gunung es. Apa yang tampak di luar sesungguhnya menyimpan kasus yang lebih luas. Data yang tidak terungkap masih jauh lebih banyak.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Leviyanti tentang konformitas dan bullying pada siswa menunjukkan hasil yang memprihatinkan. Perilaku kekerasan terhadap anak ternyata masih banyak terjadi di tengah masyarakat, termasuk di dunia pendidikan. Penelitian ini melibatkan 1233 siswa SD, SMP dan SMA di Jakarta, Yogyakarta dan Surabaya. Dari penelitian tersebut dilaporkan bahwa bullying dialami oleh siswa SMA sebanyak 67,9 %, dan siswa SMP sebanyak 66,1 %. Bentuk kekerasan atau bullying yang dilakukan berupa verbal, fisik dan psikologis. (Leviyanti, 2013: 14)

Berbagai kondisi negatif yang menimpa anak, termasuk kasus kekerasan terhadap anak seperti bullying dapat memberikan efek yang besar, bahkan sampai pada keinginan kurban untuk mengakhiri hidup dalam bentuk bunuh diri. Hal tersebut dilakukan karena rasa tertekan dan putus asa yang mendalam, tanpa mengetahui cara mengakhiri kondisi tersebut. Lingkungan terkadang tidak menyadari adanya kasus bullying di sekitarnya, hingga memakan korban. Anak yang mengalami kasus perundungan semestinya mendapatkan perlindungan dan intervensi dari orang dewasa di sekitarnya. Karena anak pada tahap tertentu belum mampu mengatasi permasalahan yang dihadapi.

Kondisi tersebut pernah terjadi di sebuah madrasah, yakni di MIN 1 Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta, dimana seorang siswi kelas V mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan dari teman-temannya. Perlakuan yang cenderung memojokkan dan mengucilkan tersebut berlangsung hingga beberapa lama. Anak tidak mampu membela diri ketika mendapatkan perilaku yang tidak menyenangkan. Karena tekanan itu terjadi secara berulang, menjadikan anak stress hingga mencoba bunuh diri dengan terjun dari lantai dua gedung madrasah. Beruntung anak itu masih dapat diselamatkan.

Peristiwa tersebut sungguh memprihatinkan dan menggugah berbagai pihak untuk lebih peka terhadap anak. Munculnya kasus semacam itu mengindikasikan adanya kasus kekerasan lain yang belum terungkap. Hal itu tentu memerlukan kajian dan penelitian lebih lanjut. Bagaimana kemampuan dan daya tahan anak untuk menerima segala bentuk tekanan dari lingkungan. Resiliensi anak dibutuhkan untuk bisa bertahan di tengah tantangan dalam pergaulan. Pada kenyataannya, kemampuan anak untuk mempertahankan diri menunjukkan tingkat yang berbeda satu dengan yang lain. Resiliensi menjadi penting dimiliki oleh anak.

Anak merupakan sosok individu yang mengalami masa resiliensi (Taufiq, dkk, 2014: 76). Salah satu proses resiliensi yang nampak pada anak di lingkungan sekolah adalah proses adaptasi anak terhadap pola belajar yang menuntut tanggungjawab serta kesiapan fisik dan mental (Yeni, dkk, 2019: 238).

Pada masa pandemi ini pembelajaran dilaksanakan secara daring. Kondisi tersebut tetap dimungkinkan terjadinya perundungan. Perundungan yang dilakukan secara daring disebut Cyber bullying (penindasan dunia maya). Hal tersebut terjadi bila seorang anak atau remaja diejek, dihina, diintimidasi, atau dipermalukan oleh anak atau remaja lain melalui media internet/ teknologi digital atau telepon seluler. Jadi Cyber bullying merupakan segala bentuk kekerasan yang dialami anak atau remaja, dilakukan teman seusia mereka melalui internet.

Resiliensi bisa dimaknai sebagai kemampuan seseorang untuk menguasai stress, dan bertahan dalam menghadapi tekanan. Ia mampu berdamai dengan segala situasi yang ada, sehingga muncul kekuatan untuk keluar dari persoalan

dan tekanan yang dihadapi. Kemampuan ini tentu dipengaruhi oleh banyak faktor, termasuk faktor diri dan keluarga.

Keluarga dipandang memiliki peran penting dalam membangun pribadi anak. Bahkan keluarga dipandang sebagai pilar bangsa. Semua kepribadian dan karakter anak terbangun dari pola asuh dalam keluarga. Keluarga merupakan unit pendidikan pertama yang meletakkan fondasi kepribadian seperti kejujuran, ketekunan, ketangguhan, empati, tenggang rasa, dan sebagainya.

Calista dan Garvin (2018: 76) menyebut bahwa faktor utama proses resiliensi anak akan berjalan dengan optimal adalah apabila orang tua dalam hal ini anggota keluarga terdekat memberikan dukungan sosial yang baik. Keluarga perlu menyadarkan anak betapa pentingnya menyadari tugas dan tanggungjawabnya sebagai individu yang sejalan dengan perkembangan psikologisnya.

Thariq (2017: 43) menyebut disinilah perlu dan pentingnya komunikasi interpersonal dalam keluarga. Ketahanan keluarga akan kuat serta mampu menjalankan fungsi keluarga dengan baik apabila didukung dengan pola komunikasi yang baik pula.

Nur Kholis (2018: 89) bahkan menyebutkan sedemikian pentingnya komunikasi dalam ketahanan keluarga sehingga diperlukan pendekatan yang berpegang teguh pada aspek ketuhanan, hukum, dan sosial kemasyarakatan.

Penelitian Novianti (2018: 32-33) menyebutkan bahwa orang tua merupakan tokoh utama dalam kaitannya dengan ketahanan keluarga dan resiliensi anak, melalui pemahaman cara berinteraksi dan mendidik anak. Disebutkan pula bahwa resiliensi anak perlu dikembangkan sejak dini, melalui pengasuhan yang positif dan tepat sejalan dengan tujuan bersama keluarga. Melalui pemahaman orang tua akan ilmu ketahanan keluarga akan mendorong anggota keluarga berperan secara optimal dalam dalam mewujudkan potensi (Musfiroh, dkk, 2019: 64).

Jafar (2019: 80) menyebut dalam penelitiannya, resiliensi anak terkait erat dengan sikap dan perilaku orang tua terhadap dirinya. Rasa malu, ketakutan, rasa membenci, merupakan sedikit dari sedemikain banyak potensi negatif yang dapat

muncul akibat tidak tertanganinya problematika ketahanan keluarga. Pada akhirnya, solusi yang ditawarkan adalah kembalinya edukasi terhadap orang tua dan anak akan pentingnya saling mendukung dalam menciptakan sikap optimisme dan rasa bersyukur.

Ketahanan keluarga diperlukan untuk membangun karakter anak yang tangguh. Melemahnya fungsi keluarga akan berakibat buruk bagi pembentukan kepribadian anak. Menjadi pertanyaan lebih lanjut adalah seberapa pengaruh keluarga terhadap kemampuan anak untuk menguasai diri dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Untuk itulah penelitian ini diperlukan, untuk mendapatkan gambaran dan formulasi yang lebih tepat dalam mengatasi persoalan pendidikan, khususnya terhadap anak.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kondisi ketahanan keluarga siswa MIN 1 Bantul?
2. Bagaimanakah resiliensi anak MIN 1 Bantul?
3. Mengapa ketahanan keluarga harus dibangun untuk mengokohkan resiliensi anak?
4. Bagaimanakah implikasi ketahanan keluarga terhadap resiliensi anak di MIN 1 Bantul?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kondisi ketahanan keluarga siswa MIN 1 Bantul.
2. Untuk mengetahui resiliensi anak MIN 1 Bantul.
3. Untuk mengetahui ketahanan keluarga harus dibangun untuk mengokohkan resiliensi anak.
4. Untuk mengetahui implikasi ketahanan keluarga terhadap resiliensi anak di MIN 1 Bantul.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara teori memberikan sumbangan teoritis terhadap pengembangan ketahanan keluarga pada orangtua wali murid di MIN 1 Bantul.
2. Secara praktis sebagai masukan dalam pengembangan ketahanan keluarga pada orangtua wali murid di MIN 1 Bantul.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Penelitian Terdahulu

Guna memahami lebih jauh tentang ketahanan keluarga dan resiliensi maka perlu melihat hasil penelitian yang pernah dilakukan. Kajian penelitian yang pernah dilakukan, antara lain berjudul Upaya meningkatkan Resiliensi pada remaja korban *bullying* (Apriliawati, 2013). Penelitian tersebut mengungkapkan data bahwa tindak kekerasan yang terjadi di tengah masyarakat menunjukkan angka peningkatan, termasuk kasus *bullying*. Salah satu upaya mengatasi efek dari *bullying* adalah dengan menyelenggarakan program Remaja Berdaya.

Penelitian lain terkait dengan keluarga adalah tentang Pendidikan Anti Kekerasan Terhadap Anak di Lingkungan Keluarga (Zahroh, 2016). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekerasan yang diterima anak menimbulkan kebencian dan rasa takut yang berlebihan pada diri anak. Perlakuan keras juga menimbulkan luka hati, kebingungan dan kecemasan. Pada akhirnya kekerasan dapat menimbulkan sifat keras dan perlakuan kasar pada anak lain.

Di masa pandemi Covid-19 dengan tuntutan belajar dan bekerja dari rumah idealnya mampu menguatkan hubungan antar anggota keluarga (Yunianto, 2020: 2). Namun yang terjadi justru berbagai problematika ketahanan keluarga. Kustiawan dan Kartini (2020: 65) bahkan menyebutkan akibat perkembangan teknologi, terutama adanya gadget, telah membuat ketidakharmonisan keluarga di rentang 75%-85%, dan terus meningkat tiap tahunnya.

Hal ini menunjukkan terjadinya perubahan pola hidup yang berdampak munculnya persoalan berat yang harus dihadapi keluarga dalam menjalani hidup. Hal ini memerlukan pemahaman setiap anggota keluarga melalui edukasi ketahanan keluarga.

Nur Kholis dalam penelitiannya menyebutkan bahwa (2018: 81) komunikasi merupakan salah satu kunci utama dalam menumbuhkan ketahanan keluarga. Hal ini dilakukan melalui interaksi langsung yang dapat menggambarkan kasih sayang yang diterima di antara anggota keluarga.

Sihombing (2020: 49) dalam penelitiannya mengatakan resiliensi akan tercapai apabila seseorang mampu merespon berbagai kesulitan yang dialaminya. Kemampuan beradaptasi yang tinggi akan membuat individu menjadi sosok yang teguh dalam menjalani hidup.

Penelitian yang dilakukan oleh Yeni, dkk (2019: 242) di MIN 1 Bantul dengan berfokus pada perkembangan kognitif anak didapatkan bahwa, salah satu faktor yang berpengaruh dalam perkembangan kognitif adalah pengalaman dan atau interaksi dengan lingkungan, termasuk di dalamnya interaksi dengan keluarga inti sebagai lingkungan terdekat.

Sedangkan penelitian yang dilakukan Ichsan (2019: 67) di MIN 1 Bantul yang berfokus pada nilai kejujuran menunjukkan bahwa, nilai positif yang dibawa anak dapat disebabkan oleh pendidikan yang dilakukan di lingkungan keluarga. Sementara itu, Haq dan Prastowo (2018: 32) dalam penelitiannya di MIN 1 Bantul yang berfokus pada pembelajaran menunjukkan bahwa konsep

pembelajaran yang diarahkan pada kemampuan psikologis anak dilakukan melalui proses *discovery learning*, dimana anak diarahkan pada eksplorasi kemampuan.

B. Konsep Atau Teori

Kasus kekerasan terhadap anak saat ini masih banyak ditemukan. Bahkan menunjukkan indikasi peningkatan. Bentuk kekerasan yang diterima anak salah satunya adalah *bullying*. *Bullying* menurut Olweus (1993) merupakan *victimization*. *Bullying* atau *victimization* adalah seseorang di bully atau menjadi kurban (*victim*) ketika dia dikenai perlakuan yang bersifat negatif secara berulang kali dan terus menerus oleh siswa lain. Perlakuan negatif yang dimaksud adalah perlakuan yang merugikan atau yang dimaksudkan untuk menimbulkan kerugian, melukai, atau menimbulkan rasa tidak nyaman, baik secara verbal maupun non verbal.

Perilaku *Bullying* menurut Olweus (1993) dibedakan menjadi dua, yakni *direct bullying* dan *indirect bullying*. *Direct bullying* adalah penyerangan yang bersifat terbuka yang dilakukan kepada korban. Sedangkan *indirect bullying* dilakukan dalam bentuk isolasi sosial dan pengeluan seseorang dari kelompok secara sengaja. Beberapa dampak buruk dari kekerasan fisik atau verbal antara lain:

1. Melemahkan harga diri dan mengecilkan hati.
2. Melahirkan rasa kebencian dan tidak terima.
3. Mengukuhkan sikap membangkang.
4. Menimbulkan penyakit hati. (Evi Muafia, 2016: 36)

Berbagai tantangan yang melingkupi kehidupan anak menuntut kesiapan dan ketangguhan anak untuk menghadapinya dengan aman. Resiliensi anak sangat diperlukan untuk keberlangsungan masa depannya. Resiliensi menurut Connor adalah ukuran kemampuan *coping stress* yang mendeskripsikan kualitas personal yang memungkinkan individu dan komunitas untuk tumbuh dan berkembang dengan baik saat menghadapi kesulitan (Connor, 2006: 26). Sedangkan menurut Reivich resiliensi adalah kemampuan untuk beradaptasi dan tetap teguh dalam situasi sulit (Reivich dan Shatté, 2002: 32)

Resiliensi merupakan komponen penting dalam menentukan cara individu untuk menghadapi atau berdamai dengan stress/tekanan. Orang yang resilient cenderung mampu beradaptasi dengan kesulitan-kesulitan dalam area moral, fungsi sosial dan kesehatan. Meski latar belakangnya penuh kesulitan, misal lahir dalam lingkungan yang miskin, penuh tekanan, namun anak yang resilient masih bisa tumbuh menjadi dewasa dan percaya diri.

Resiliensi, menurut Reivich dibangun dari tujuh aspek, yakni Regulasi Emosi, Pengendalian Impuls, Optimisme, Empati, Analisis Penyebab Masalah, Efikasi Diri, dan Peningkatan Aspek Positif. Masing-masing dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Regulasi emosi, yakni kemampuan seseorang untuk tetap tenang walau berada di bawah tekanan. Ia mampu mengendalikan dirinya saat mengalami tekanan emosi, seperti marah, benci, kesal, sedih dan sebagainya. Dua hal yang mempengaruhi kemampuan ini, yaitu ketenangan, dan fokus.
2. Pengendalian impuls, yakni kemampuan mengendalikan keinginan,

dorongan, tekanan yang muncul dalam diri seseorang. Individu dengan pengendalian impuls yang rendah akan mudah mengalami perubahan emosi yang cepat, hanya karena hal-hal yang sederhana. Dengan kata lain ia akan mudah terpancing emosi.

3. Optimisme, yakni seseorang yang memiliki harapan masa depan, dan percaya bahwa ia mampu mengontrol arah hidupnya. Optimisme mengandung makna bahwa seseorang percaya pada kemampuan dirinya sendiri.
4. Empati, artinya seseorang mampu merasakan tanda-tanda psikologis dan emosi yang dirasakan orang lain. Orang yang memiliki empati akan mampu mendengarkan dan memahami orang lain. Oleh karenanya ia akan lebih mudah untuk beradaptasi, dan cenderung memiliki hubungan sosial yang baik.
5. Analisis penyebab masalah, yakni kemampuan individu untuk menjelaskan penyebab sesuatu yang baik atau buruk yang terjadi pada dirinya. Pribadi yang kuat, akan mampu melihat masalah dengan baik dan optimis, tanpa merenungi dan menyalahkan diri sendiri
6. Efikasi diri, yakni keyakinan akan kemampuan diri dalam menghadapi dan memecahkan masalah secara efektif. Individu yang memiliki efikasi tinggi akan merasa mudah dalam menghadapi tantangan, tidak merasa ragu dan memiliki kepercayaan penuh akan kemampuan diri.
7. Peningkatan aspek positif, yakni kemampuan individu untuk meningkatkan hal-hal positif yang ada dalam dirinya. Ia akan lebih terfokus pada potensi

diri daripada kekurangan yang dimiliki. Pribadi seperti ini akan lebih cepat mengatasi masalah dan mampu segera bangkit dari permasalahan hidupnya (Reivich dan Shatte, 2002).

Dari tujuh aspek tersebut dapat disimplikasi menjadi empat aspek, yakni:

1. Kemampuan menguasai Emosi
2. Kemampuan mengendalikan diri
3. Kemampuan optimis percaya diri
4. Kemampuan adaptasi diri

Kekuatan resiliensi anak dipengaruhi oleh pola pengasuhan anak dan ketahanan keluarga. Ketahanan keluarga menurut UU No 10 tahun 1992 merupakan kondisi dinamik suatu keluarga yang memiliki keuletan dan ketangguhan, serta mengandung kemampuan fisik material dan psikis mental spiritual guna hidup mandiri, dan mengembangkan diri dan keluarganya untuk hidup harmonis dan meningkatkan kesejahteraan lahir batin. Komponen ketahanan keluarga, meliputi empat hal, yakni :

1. Ketahanan psikologis

Yakni kemampuan keluarga untuk mengelola emosinya sehingga menghasilkan konsep diri yang positif, dan kepuasan terhadap pemenuhan kebutuhan dan pencapaian tugas perkembangan keluarga. Kemampuan mengelola emosi dan konsep diri yang baik menjadi kunci dalam menghadapi masalah-masalah keluarga yang bersifat non fisik.

2. Ketahanan Ekonomi, yakni terkait dengan kemampuan ekonomi keluarga. Ketahanan ekonomi adalah kemampuan anggota keluarga dalam memperoleh

sumber daya ekonomi dari luar sistem keluarga untuk memenuhi kebutuhan dasar, seperti pangan, sandang, papan (perumahan), pendidikan dan kesehatan.

3. Ketahanan sosial

Kemampuan keluarga untuk membangun interaksi sosial sebagai bagian dari anggota masyarakat. Ketahanan sosial mencakup kemampuan untuk memelihara ikatan dan komitmen, komunikasi efektif, penerimaan peran, penetapan tujuan serta dorongan untuk maju yang akan menjadi kekuatan, serta memiliki hubungan sosial yang positif.

4. Ketahanan spiritual

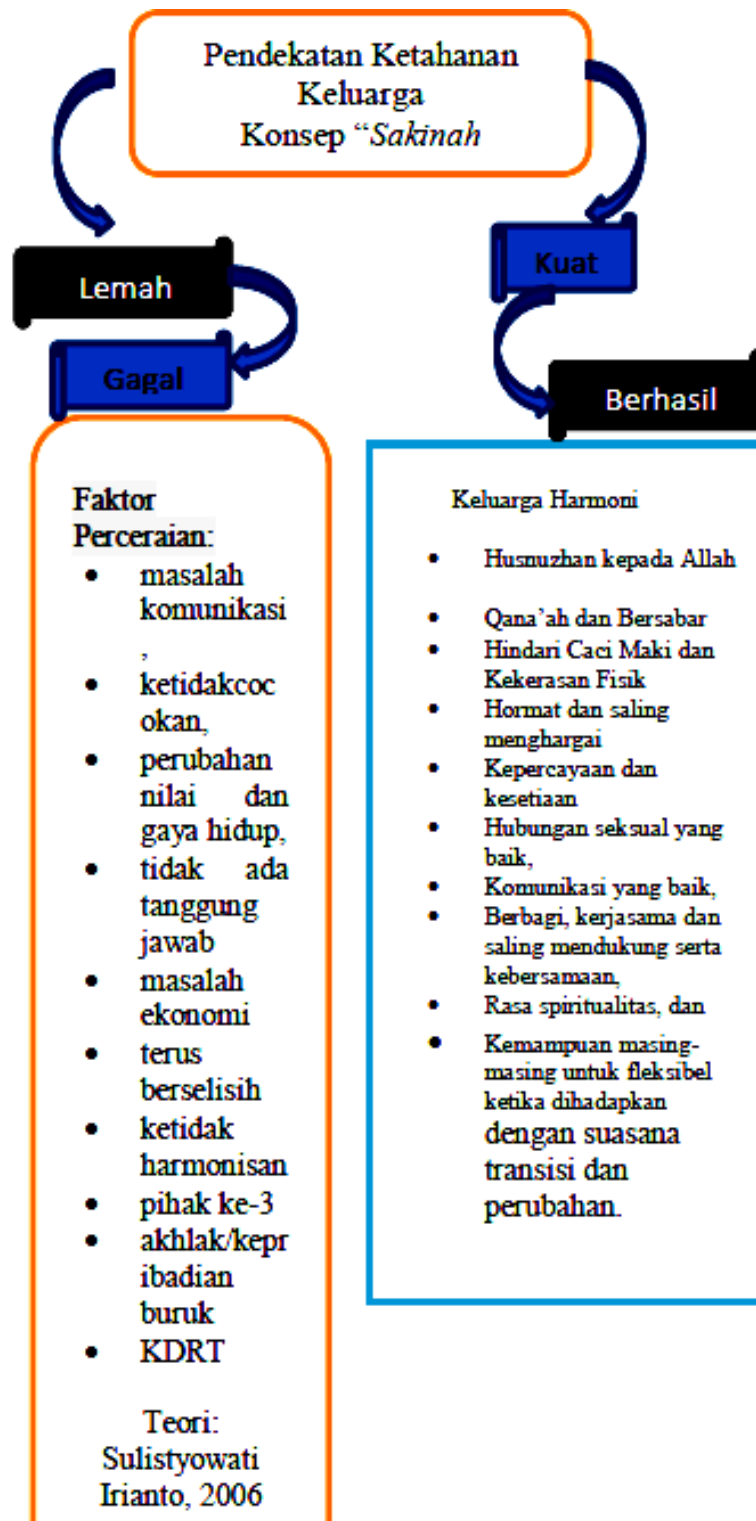
Merupakan kekuatan keluarga dalam menerapkan nilai agama, dan menjadikan agama sebagai benteng, tumpuan dan sandaran dalam menghadapi berbagai persoalan. Ketahanan spriritual mencakup pemahaman nilai-nilai agama yang mendasar, kemampuan untuk mengarahkan diri sesuai dengan nilai yang dipahami, dan meyakini bahwa semua peristiwa yang terjadi tidak lepas dari kehendak dan kekuasaan yang maha kuasa.

Arifiani (2021: 535) mengatakan ketahanan keluarga menjadi penting dalam agenda nasional mengingat ketahanan keluarga berpengaruh pada berbagai problematika di masyarakat yang dapat menghambat proses pembangunan suatu bangsa.

Ketahanan keluarga disebutkan dalam Pasal 1 Ayat (11) UU No 52 Tahun 2019, dimana dikatakan bahwa pada dasarnya ketahanan dan kesejahteraan keluarga merupakan penciptaan situasi yang diarahkan pada peningkatan

kesejahteraan serta kebahagiaan lahir dan batin dalam sebuah lingkungan terkecil.

Maulida, dkk (2017: 130-131) menyebutkan ketahanan keluarga mempunyai beberapa aspek, di antaranya: *pertama*, ketahanan fisik, dimana sandang pangan dan papan terpenuhi. *Kedua*, ketahanan nonfisik, dimana kebutuhan rohani dan psikologis terpenuhi. *Ketiga*, ketahanan sosial, dimana terjalin hubungan komunikasi yang baik antar anggota keluarga yang selanjutnya mengarah pada lingkungan yang lebih luas (masyarakat). *Keempat*, ketahanan agama dan hukum, dimana terdapat kepastian serta kejelasan tanggungjawab dan wewenang masing-masing anggota keluarga. Keseluruhan aspek inilah yang salah satunya menjadi dasar adanya keluarga Sakinah.



Gambar 1. Konsep Ketahanan Keluarga Sakinah

Sumber: Maulida, dkk (2017: 134)

Ketahanan keluarga merupakan indikator sebagai alat ukur pencapaian keberhasilan keluarga dalam menjalankan fungsi, peran dan tanggungjawabnya terhadap kesejahteraan seluruh anggota keluarga (Witono, 2020: 397). Lebih lanjut dikatakan bahwa berdasar penelitian yang dilakukannya, ketahanan keluarga menjadi lebih penting terutama di masa pandemi Covid-19. Untuk itulah diperlukan kebijakan dari berbagai pihak dalam memberikan pengetahuan atau edukasi perihal pola hidup, pembimbingan serta pelayanan terhadap dalam peningkatan kemampuan sosial, mental dan spiritual.

Safriadi, dkk (2021: 166) menyebut salah satu “ujian” ketahanan keluarga di masa pandemi Covid-19 adalah ketahanan pangan, dimana hal ini terkait langsung dengan aspek keuangan atau finansial sebuah keluarga. Ketidakberdayaan sebagian masyarakat dalam masa ini merupakan problematika yang dapat mengarah pada krisis dalam keluarga.

Ketahanan keluarga dalam masa pandemi Covid-19 dalam penelitian Ramadhana (2020: 62) disebutkan mempunyai 3 (tiga) karakteristik, yaitu: *pertama, nuclear family*, dimana keluarga menikmati kebersamaan dan menanamkan nilai-nilai positif. *Kedua, joint family*, dimana keluarga merasakan kecemasan dan ketakutan. *Ketiga, extended family*, dimana keluarga merasakan kedua nilai (positif dan negatif). Terdapat perilaku rasa bersyukur, menikmati kebersamaan, namun juga merasa sedih dan bosan.

Ketahanan keluarga dalam pandangan Saefullah, dkk (2018: 120) tidak hanya diarahkan pada adaptasi dan penyelesaian masalah, namun lebih dari itu, yaitu kemampuan bangkit dan mental yang kuat setelah lepas dari problematika

atau krisis keluarga. Karena itulah ketahanan keluarga diarahkan pada kegiatan positif dan produktif (Musfiroh, dkk, 2019: 62).

Resiliensi merupakan proses dalam perkembangan psikologis, dimana seorang individu merespon sebuah sumber stress yang mempengaruhi kesehatan secara fisik maupun mental. Resiliensi terkait pula dengan kejadian masa lalu yang dapat membuat traumatis pada individu (Taufiq, dkk, 2014: 76). Sekolah mempunyai peran penting pula dalam resiliensi anak, dimana dalam proses pembelajaran anak diarahkan pada optimalisasi kemampuan psikologis dan intelektualitasnya (Haq dan Prastowo, 2018: 22).

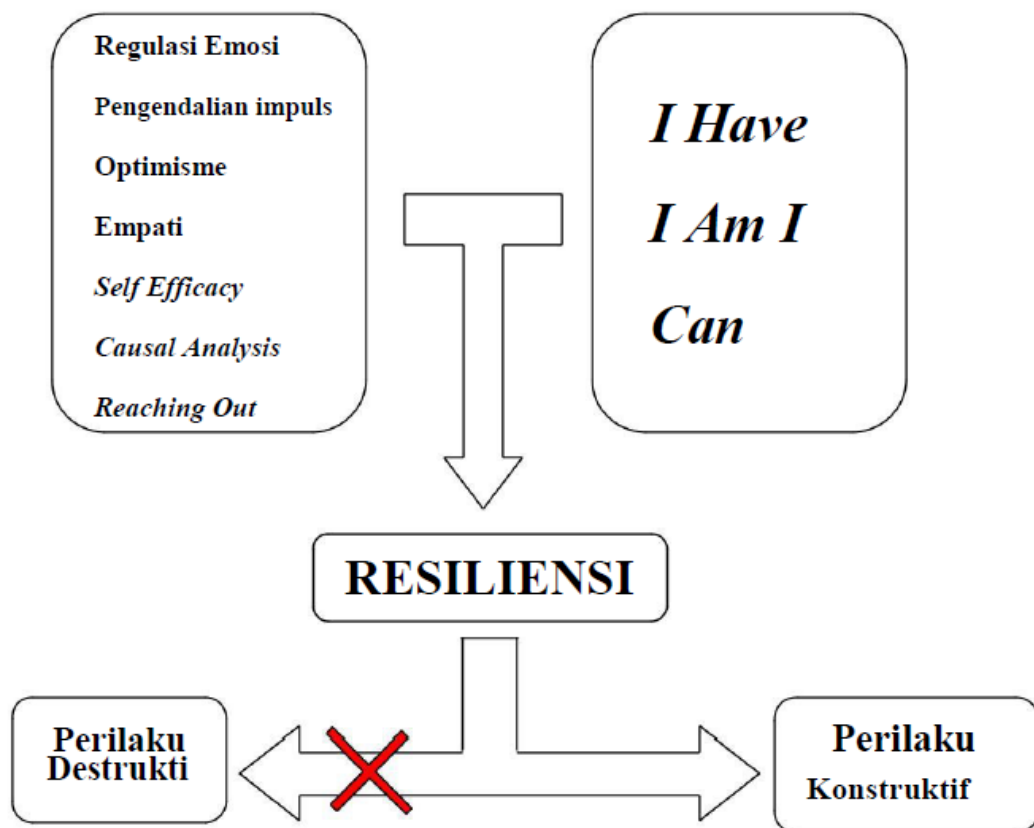
Dengan demikian anak di sekolah dipertemukan dengan permasalahan dan dituntut mampu menyelesaikannya searah dengan perkembangan psikologisnya. Melalui proses penyelesaian masalah, akan terlihat konsep diri anak dalam memahami dan menyelesaikan masalah. Konsep diri inilah yang selanjutnya berpengaruh pada resiliensi (Rahmat dan Nuzulia (2019: 196).

Fauziah, dkk (2019: 169-170) mencatat tingginya anak yang terlibat dalam masalah hukum. Hal ini tidak lepas dari sikap dan perilaku orang tua yang semakin menyibukkan diri pada pekerjaan dan karir, kurang memperhatikan perkembangan psikologis anak, kurangnya komunikasi antar anggota keluarga, dan menipisnya ikatan nilai moral.

Studi tentang resiliensi pertama kali dilakukan di tahun 1970-an dimana ditemukan anak-anak yang berpotensi mengalami gangguan psikologis diakibatkan oleh berbagai faktor lingkungan, salah satunya adalah faktor keluarga (Niman dan Sari, 2021: 37). Studi lebih lanjut pada masa setelahnya diarahkan

pada faktor pengasuhan anak dalam fase perkembangan psikologis awalnya. Saat ini konsep resiliansi sendiri telah mencakup berbagai fase, mulai dari anak hingga lansia.

Kunci utama dalam resiliansi anak adalah pola adaptasi anak yang mengarah pada sikap positif serta menunjukkan perkembangan psikologis di masa yang sulit (Anggara, 2018: 51), dimana terdapat konsep: *I have* (sumber dukungan eksternal); *I am* (kemampuan individu); dan *I can* (kemampuan sosial dan interpersonal), sebagaimana tergambar sebagai berikut:

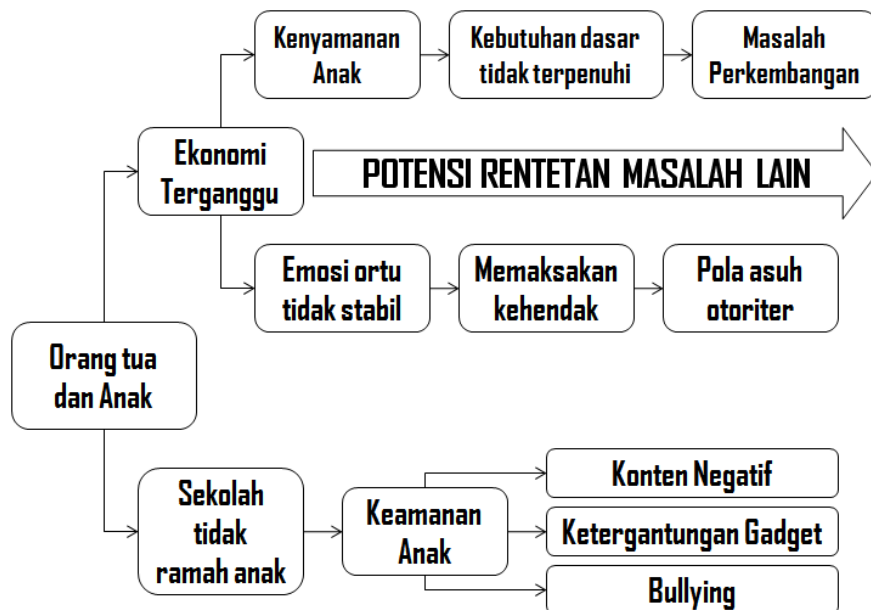


Gambar 2. Konsep Resiliansi Anak

Sumber: Anggara (2018: 54)

Resiliansi juga berhubungan dengan kemampuan anak dalam menghadapi stress dan tekanan yang dialami dalam kehidupan kesehariannya, serta mampu mencari sendiri solusinya (Novianti, 2018: 27). Anak dalam hal ini mampu bangkit dari kekecewaan, rasa bersalah dan trauma terhadap sesuatu, hingga pada akhirnya mampu dalam mengembangkan cita-cita yang jelas dan realistis, terarah dalam hidup, menghormati diri sendiri dan orang lain, serta mampu menjalin komunikasi yang baik dengan lingkungan di luar keluarga.

Calista dan Garvin (2018: 68) mengilustrasikan adanya proses reward dan punishment yang terjadi di dalam sebuah keluarga. Apabila suatu punishment atau hukum yang diberikan kepada anak tidak proporsional dan mengarah pada kekerasan, maka tidak menutup kemungkinan anak akan mengalami masa traumatis yang menyebabkan dirinya merasa tertekan serta potensi meluap-luap dalam sisi emosional apabila dihadapkan pada kondisi atau situasi bermasalah, sebagaimana tergambar :

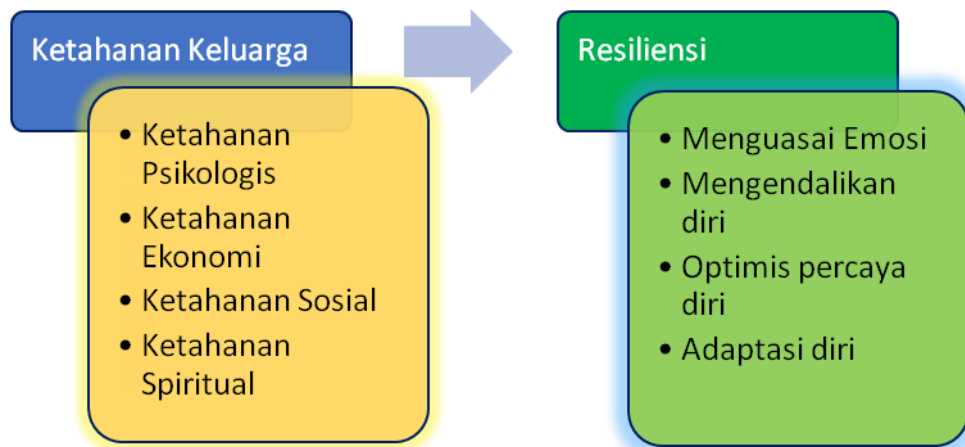


Gambar 3. Reward and Punishment Effect

Kekerasan inilah yang oleh Jafar (2019: 73) disebut sebagai potensi gangguan psikologis anak yang akan dibawa hingga anak dewasa nantinya. Dalam jangka pendek, kekerasan membuat sisi traumatis anak yang berakibat pada terjadinya penurunan prestasi belajar hingga putus sekolah.

Lemahnya peran keluarga berpotensi melahirkan generasi yang lemah dan rawan konflik (Thariq, 2017: 35). Berbagai masalah klasik keluarga di Indonesia, mulai dari ekonomi hingga kesehatan mengarah pada problematika orang tua dan anak. Hal ini belum termasuk masalah yang timbul sebagai dampak perkembangan teknologi dan informasi yang berpengaruh pula pada perubahan pola hidup anggota keluarga.

Berdasarkan uraian di atas, kerangka teori dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam bagan berikut.



Gambar 4. Kerangka Konseptual Penelitian

Ketahanan keluarga disebutkan dalam Pasal 1 Ayat (11) UU No 52 Tahun 2019, dimana dikatakan bahwa pada dasarnya ketahanan dan kesejahteraan

keluarga merupakan penciptaan situasi yang diarahkan pada peningkatan kesejahteraan serta kebahagiaan lahir dan batin dalam sebuah lingkungan terkecil.

Maulida, dkk (2017: 130-131) menyebutkan ketahanan keluarga mempunyai beberapa aspek, di antaranya: *pertama*, ketahanan fisik, dimana sandang pangan dan papan terpenuhi. *Kedua*, ketahanan nonfisik, dimana kebutuhan rohani dan psikologis terpenuhi. *Ketiga*, ketahanan sosial, dimana terjalin hubungan komunikasi yang baik antar anggota keluarga yang selanjutnya mengarah pada lingkungan yang lebih luas (masyarakat). *Keempat*, ketahanan agama dan hukum, dimana terdapat kepastian serta kejelasan tanggungjawab dan wewenang masing-masing anggota keluarga.

Ketahanan keluarga merupakan indikator sebagai alat ukur pencapaian keberhasilan keluarga dalam menjalankan fungsi, peran dan tanggungjawabnya terhadap kesejahteraan seluruh anggota keluarga (Witono, 2020: 397).

Studi tentang resiliensi pertama kali dilakukan di tahun 1970-an dimana ditemukan anak-anak yang berpotensi mengalami gangguan psikologis diakibatkan oleh berbagai faktor lingkungan, salah satunya adalah faktor keluarga (Niman dan Sari, 2021: 37). Studi lebih lanjut pada masa setelahnya diarahkan pada faktor pengasuhan anak dalam fase perkembangan psikologis awalnya. Saat ini konsep resiliensi sendiri telah mencakup berbagai fase, mulai dari anak hingga lansia.

Kunci utama dalam resiliensi anak adalah pola adaptasi anak yang mengarah pada sikap positif serta menunjukkan perkembangan psikologis di masa yang sulit (Anggara, 2018: 51). Resiliensi juga berhubungan dengan kemampuan

anak dalam menghadapi stress dan tekanan yang dialami dalam kehidupan kesehariannya, serta mampu mencari sendiri solusinya (Novianti, 2018: 27). Anak dalam hal ini mampu bangkit dari kekecewaan, rasa bersalah dan trauma terhadap sesuatu, hingga pada akhirnya mampu dalam mengembangkan cita-cita yang jelas dan realistis, terarah dalam hidup, menghormati diri sendiri dan orang lain, serta mampu menjalin komunikasi yang baik dengan lingkungan di luar keluarga.

Berdasarkan kerangka teori tersebut, maka pertanyaan penelitian yang muncul adalah: bagaimana pengaruh ketahanan keluarga terhadap tingkat resiliensi anak ?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Ditinjau dari jenis penelitian, maka penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*), adapun pendekatan yang digunakan adalah metode pendekatan deskriptif kuantitatif. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode survey. Metode survey dapat dipahami sebagai penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data yang pokok. (Singarimbun dan Sofian Effendy, 1995: 3) . Jenis penelitian adalah jenis Eksplanatif , dimana peneliti menghubungkan atau mencari sebab akibat antara dua atau lebih konsep (variabel) yang akan diteliti (Kriyantono, 2007: 69).

B. Variabel Penelitian

Variabel independen (X) : Ketahanan Keluarga

Variabel Dependen (Y) : Resiliensi Anak

C. Indikator Penelitian

1. Ketahanan Keluarga (X). Indikatornya adalah seseorang memiliki:
 - a. Ketahanan Psikologis
 - b. Ketahanan Ekonomi
 - c. Ketahanan Sosial
 - d. Ketahanan Spiritual
2. Resiliensi Anak (Y). Indikatornya adalah seseorang memiliki kemampuan:
 - a. Menguasai Emosi
 - b. Mengendalikan diri
 - c. Optimis percaya diri
 - d. Adaptasi diri

D. Populasi Dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian. populasi dalam penelitian ini adalah Siswa MIN 1 Bantul. Sedangkan sampel adalah sebagian populasi yang memiliki sifat yang sama dengan populasi.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik random sampling, yakni pengambilan sampel tanpa pandang bulu. Semua anggota dalam populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi anggota sampel. Jumlah siswa MIN 1 Bantul adalah 480 anak. Selanjutnya diambil sampel. Cara yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah random sampling, yaitu dengan cara undian. Teknik yang digunakan adalah *stratified randem sampling*, yakni pengambilan sampel secara strata tiap kelas. Pengambilan sampel dalam penelitian ini sebanyak 30 orangtua.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode angket dan dokumentasi.

1. Metode Angket.

Angket atau kuesioner pada dasarnya merupakan teknik pengumpulan data melalui formulir-formulir yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara tertulis pada seseorang atau sekumpulan orang untuk mendapatkan jawaban atau tanggapan dan informasi yang diperlukan oleh peneliti, sebagai upaya dalam menjawab suatu pertanyaan penelitian atau mencari jawaban atas masalah yang muncul.

2. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi berarti menggunakan barang tertentu yang berujud secara fisik, majalah, dokumen, peralatan, buku, jurnal penelitian, dan lain-lain untuk memperoleh data. Dalam hal ini data yang diperlukan berfokus pada ketahanan keluarga dan resiliansi anak.

Karena di masa pandemi ini tidak dilaksanakan pembelajaran di sekolah, anak-anak belajar secara daring di rumah maka angket diberikan dengan menggunakan aplikasi google form.

F. Analisis Data

Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis dengan menggunakan teknik analisis regresi linear sederhana. Untuk mengetahui kenormalan data dilakukan *uji kolmogorof smirnov*. Data normal menggunakan *korelasi product moment* dan jika data tidak normal menggunakan *uji statistic spearman rho*, uji ini dipakai karena skala data yang dikumpulkan berbentuk ordinal.

Rumus Korelasi *Product Moment*:

$$r_{xy} = \frac{N\Sigma xy - (\Sigma x)(\Sigma y)}{\sqrt{\{N\Sigma x^2 - (\Sigma x)^2\}\{N\Sigma y^2 - (\Sigma y)^2\}}}$$

Keterangan:

- rx_y = Koefisien korelasi antara variabel x dan y
- xy = Produk dari variabel x dan y
- x = Kontrol diri (*self control*)
- y = Prokrastinasi akademik
- N = Jumlah responden
- = Jumlah/sigma

Rumus *Spearman Rho*:

$$Rho_{xy} = 1 - \frac{6 \Sigma D^2}{n - (n_2 - 1)}$$

Keterangan:

- Rho_{xy} : koefisien korelasi ordinal
- n : banyaknya subjek
- D : beda antara jenjang setiap subyek

Analisis data dilakukan setelah melalui beberapa tahap, di antaranya:

1. Uji instrument penelitian

2. Uji validitas
3. Uji reliabilitas
4. Uji normalitas
5. Uji hipotesis

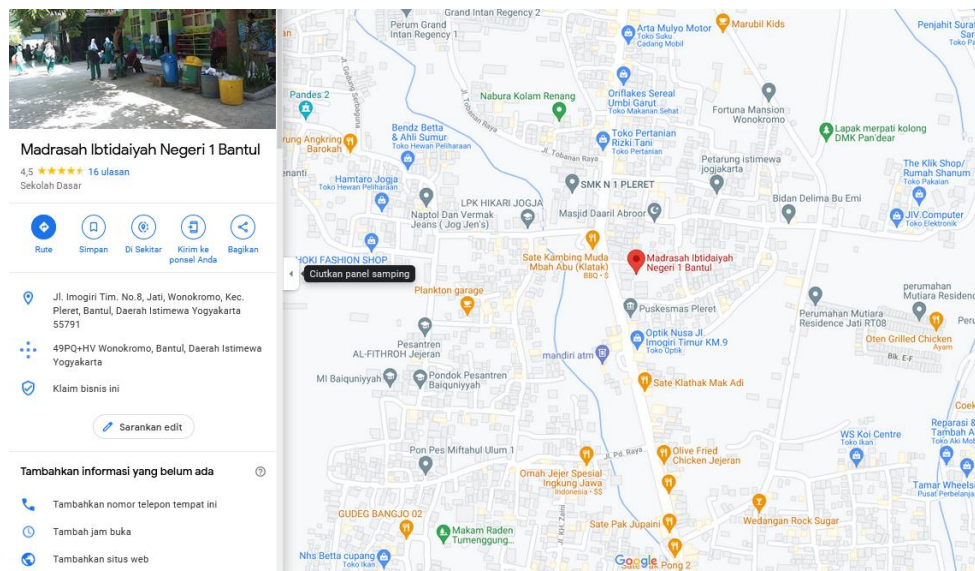
Keseluruhan rangkaian tersebut di atas dilakukan dalam menjawab pertanyaan dalam penelitian ini, yaitu: hubungan antara ketahanan keluarga dengan resiliensi anak.

BAB IV

DESKRIPSI DATA PENELITIAN

A. Letak dan Keadaan Geografis MIN 1 Bantul

MIN 1 Bantul terletak di Jalan Imogiri Timur km 8.5, Jati, Wonokromo, Pleret, Bantul, Yogyakarta Telp. (0274) 4399811 kode pos 55791. MIN 1 Bantul terletak kurang lebih 3km di sebelah selatan terminal bus penumpang Giwangan, Yogyakarta. Bangunan Madrasah terletak sebelah timur jalan raya dan di antara rumah-rumah penduduk. Tepat di depan MIN 1 Bantul terdapat lahan pertanian milik kelurahan Wonokromo. MIN1Bantul berjajar dari ujung utara sampai selatan, yakni MIN 1 Bantul, PT. Sampoerna, dan Puskesmas Pleret (Dokumen: Arsip MI Negeri Jejeran tahun, 2012).



Gambar 5. Map MIN 1 Bantul

Secara geografis Madrasah ini terletak di pinggiran kota Bantul, namun sangat strategis untuk sebuah sekolah karena berada di kawasan lembaga pendidikan formal maupun non formal. Adapun lembaga pendidikan formal yakni SD Negeri Jejeran, SMK 1 Pleret, SMPN 1 Pleret,

MTsN Wonokromo, dan MAN Wonokromo dan dalam radius 1-2 km masih banyak sekolah formal yang lain. Untuk lembaga pendidikan non formal, di kampung-kampung sekitar Madrasah banyak terdapat pondok pesantren. Di antaranya yaitu pondok pesantren Al fitrah, Al Husein, Al Futuh, Fadluminallah, ponpes khusus laki-laki Ta'abud, ponpes khusus perempuan AlWahbi, ponpes modern Lingkar Studi Qur'an (LSQ) Ar-Rahmah, lalu ponpes khusus untuk anak yang bernama Baiqunyah dan masih banyak lagi (Wawancara dengan Fahrul Anam, warga sekitar madrasah, pada hari Selasa, 11 Maret).

Secara lebih detil, batas-batas lokasi MIN 1 Bantul adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah timur berbatasan dengan rumah-rumah penduduk Dusun Jati
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan PT. Sampoerna.
- c. Sebelah barat berbatasan dengan Jalan Imogiri Timur dan lahan pertanian milik kelurahan Wonokromo.
- d. Sebelah utara berbatasan dengan rumah-rumah penduduk Dusun Jati

Tanah yang digunakan sebagai bangunan MIN 1Bantul berstatus hak guna pakai dengan luas 2.485 m². Nomor telepon fax (0274) 44399810, (0274) 4399811, E-mail: minjejeran@yahoo.co.id, website: www.minejer.com.

B. Sekilas MIN 1 Bantul

a. Visi MIN Jejeran

“Terwujudnya Warga Madrasah Yang Religius, Cerdas sebagai Penyelamat Lingkungan Hidup, Modern, Sehat, Ramah Anak dan Siaga Bencana”.

Dengan indikator sebagai berikut:

- 1) Unggul dalam input,
- 2) Unggul dalam mengelola lingkungan hidup,
- 3) Unggul dalam menerapkan pola hidup sehat,
- 4) Unggul dalam proses pembelajaran dan manajemen,

- 5) Unggul dalam prestasi akademik,
- 6) Unggul dalam prestasi berbagai perlombaan,
- 7) Unggul dalam penguasaan dan penerapan IPTEK,
- 8) Unggul dalam sikap dan aktifitas Islami,
- 9) Unggul dalam meningkatkan kesiapsiagaan bencana.



Gambar 6. Visi Misi MIN 1 Bantul

b. Misi MIN Jejeran

- 1) Membiasakan perilaku warga madrasah berorientasi penyelamat lingkungan hidup.
- 2) Memanfaatkan perilaku warga madrasah berorientasi penyelamat lingkungan hidup.
- 3) Memanfaatkan teknologi sebagai bagian dari sarana MBS, PAKEM, dan PSM.
- 4) Menyiapkan warga madrasah dan generasi yang santun, taat ibadah sesuai syariat agama.
- 5) Berperilaku hidup bersih dan sehat.

- 6) Mengupayakan iklim yang kondusif bagi tumbuh kembang anak.
- 7) Meningkatkan kesiapsiagaan warga madrasah menghadapi bencana.
- 8) Melaksanakan kegiatan ekstra kurikuler untuk mengembangkan bakat.

c. Tujuan MIN Jejeran

“Madrasah unggul dengan suasana tetap kondusif, agamis, dan kreatif menyenangkan”.

Dengan indikator sebagai berikut:

- 1) Membentuk warga madrasah yang bertaqwa, berakhlak mulia dan berkepribadian Indonesia.
- 2) Mengimplementasikan teknologi, MBS, PAIKEM dan PSM dalam pembelajaran.
- 3) Siswa mencapai kelulusan dengan nilai optimal.
- 4) Membentuk pribadi yang berbudaya hidup bersih, sehat dan cinta lingkungan.
- 5) Mengoptimalkan perkembangan anak dan potensinya.
- 6) Mengkondisikan kesiapan warga madrasah dalam menghadapi bencana
- 7) Terjalin kerja sama dengan DUDI dan orang tua wali murid yang saling menguntungkan.

C. Sejarah Pendirian dan Perkembangan MIN 1 Bantul

Latar Belakang berdirinya MIN 1 Bantul (Majalah Bakti no. 148 oktober 2003). MIN 1 Bantul dengan NSS : 111340211001 dan NPSN : 20400566 berstatus negeri yang cikal bakalnya adalah Madrasah Diniyyah Salafiyah yang didirikan pada tahun 1928 oleh para kyai dan ulama terutama K.H. Muhyidin, K.H. Ridwan, dan K.H. Hisyam. Latar belakang berdirinya lembaga pendidikan ini tentunya tidak dapat dipisahkan dari berkembangnya ide-ide pembaharuan pemikiran dikalangan umat islam. Sumber lain menyebutkan bahwa didirikannya Madrasah Diniyyah

Salafiyyah juga dilatar belakangi dorongan rasa nasionalisme untuk melakukan perlawanan terhadap penguasaan kolonial belanda. Disamping itu, tentu saja untuk memberikan kesempatan belajar bagi anak-anak bangsa, sekalipun kurikulumnya masih sebatas “nderek Kyai”.

Dalam merespon kemajuan zaman, maka pada tahun 1950 Madrasah Diniyah Salafiyah yang menjadi cikal bakal MIN 1 Bantul mulai memperbaharui kurikulumnya. Langkah pertama yang diambil yaitu dengan jalan memasukkan pelajaran umum seperti berhitung, olahraga, seni, dan lain-lain sebagaimana yang ada pada madrasah umum pada saat itu.

Langkah kedua yang ditempuh pada tahun itu juga adalah merubah Madrasah Diniyah Salafiyah menjadi Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah. Dibawah pengelolaan dewan penyantun yang dipimpin K.H.R Ridha Jalal dan dibantu oleh K.H. Zahid Ridwan. Madrasah ini terus mengayuh perjalanan juangnya dengan menyantuni siswa dari yang kurang dan tidak mampu.

Keadaan ini berlangsung sampai tahun 1963. Mulai tahun tersebut Madrasah Ibtidaiyyah Salafiyyah Jejeran memasuki era baru dengan menggunakan kurikulum yang disusun Departemen Agama RI.

Maka pada tahun 1963 Madrasah Ibtidaiyyah Salafiyyah Jejeran diusulkan menjadi madrasah negeri. Sejak saat itu diberlakukan uji kelayakan untuk menjadi madrasah negeri. Uji kelayakan ini berlangsung hingga 1967 sampai akhirnya madrasah ini ditetapkan menjadi MI percobaan negeri. Sampai akhirnya pada tanggal 31 Januari 1968 keluarlah SK Menteri Agama RI nomor 14 tahun 1968 yang menetapkan bahwa Madrasah Ibtidaiyyah Salafiyyah Jejeran menjadi Madrasah Ibtidaiyyah Negeri Jejeran, dengan kurikulum sepenuhnya mengacu pada kurikulum yang dikeluarkan oleh Departemen Agama.

D. Era Sebelum Gempa

Sejak awal MIN 1 Bantul dinegerikan, kepala madrasah yang pertama adalah Bapak Salim Jaman, B.A., sampai tahun 1996 karena purna tugas.

Kemudian dilanjutkan oleh Bapak H. Zamari, B.A. sampai tahun 2004 karena promosi sebagai pengawas dan dilanjutkan oleh Bapak Masruhi, S.Ag. sampai tahun 2005. Mulai 1 Agustus 2005 amanah kepala MIN 1 Bantul dilanjutkan oleh Drs. Abdul Haris Nufika, M.Pd. Drs. Abdul Haris Nufika menjadi kepala MIN 1 Bantul sampai tahun 2012. Selanjutnya, pada awal tahun 2013 kepala MIN 1 Bantul dijabat oleh bapak Ahmad Musyadad, S.Pd.I, MSI.

Pada masa-masa sebelum gempa setidaknya 10 tahun terakhir MIN 1 Bantul mengalami penguatan jati diri dan eksistensi sebagai madrasah yang kurikulumnya selain kurikulum Departemen Agama juga mengadopsi kurikulum dari Departemen Pendidikan Nasional. Disamping ujian dari Departemen Agama juga mengikuti ujian yang diselenggarakan dari Departemen Pendidikan Nasional dan tanpa menyinggung Departemen Agama, MIN 1 Bantul selalu intens berkomunikasi, berkoordinasi, dan bekerja sama dengan sekolah dan instansi di bawah Departemen Pendidikan Nasional.

Tahun 1998 pernah mewakili Kabupaten Bantul maju lomba UKS (sekarang lomba sekolah sehat) dan pada tahun 2009 Madrasah ini menempati peringkat IV sekolah sehat di tingkat nasional. Selanjutnya dalam bidang kesehatan anak MIN 1 Bantul terus menerus menekan pertumbuhan penyakit scabies yang datanya 68% dari siswa yang dirujuk ke puskesmas tahun 1996, dan berangsur turun menjadi 17% pada tahun 2002 dan tinggal 5% pada tahun 2006, kemudian 0% pada tahun 2008 (Dokumen rujukan UKS MIN 1 Bantul).

E. Era Setelah Gempa

Sejak awal MIN 1 Bantul dinegerikan, kepala madrasah yang pertama adalah Bapak Salim Jaman, B.A., sampai tahun 1996 karena purna tugas. Kemudian dilanjutkan oleh Bapak H. Zamari, B.A. sampai tahun 2004 karena promosi sebagai pengawas dan dilanjutkan oleh Bapak Masruhi, S.Ag. sampai tahun 2005. Mulai 1 Agustus 2005 amanah kepala MIN 1 Bantul dilanjutkan oleh Drs. Abdul Haris Nufika, M.Pd. Drs. Abdul Haris

Nufika menjadi kepala MIN 1 Bantul sampai tahun 2012. Selanjutnya, pada awal tahun 2013 kepala MIN 1 Bantul dijabat oleh bapak Ahmad Musyadad, S.Pd.I,MSI.

Pada masa-masa sebelum gempa setidaknya 10 tahun terakhir MIN 1 Bantul mengalami penguatan jati diri dan eksistensi sebagai madrasah yang kurikulumnya selain kurikulum Departemen Agama juga mengadopsi kurikulum dari Departemen Pendidikan Nasional. Disamping ujian dari Departemen Agama juga mengikuti ujian yang diselenggarakan dari Departemen Pendidikan Nasional dan tanpa menyingkirkan Departemen Agama, MIN 1 Bantul selalu intens berkomunikasi, berkoordinasi, dan bekerja sama dengan sekolah dan instansi di bawah Departemen Pendidikan Nasional.

Tahun 1998 pernah mewakili Kabupaten Bantul maju lomba UKS (sekarang lomba sekolah sehat) dan pada tahun 2009 Madrasah ini menempati peringkat IV sekolah sehat di tingkat nasional. Selanjutnya dalam bidang kesehatan anak MIN 1 Bantul terus menerus menekan pertumbuhan penyakit cacat yang datanya 68% dari siswayang dirujuk ke puskesmas tahun 1996, dan berangsur turun menjadi 17% pada tahun 2002 dan tinggal 5% pada tahun 2006, kemudian 0 % pada tahun 2008 (Dokumen rujukan UKS MIN 1 Bantul).

F. Pasca Gempa Bumi

Gempa bumi 27 Mei 2006 telah membawa dampak yang teramat dalam bagi seluruh warga Yogyakarta khususnya di Kabupaten Bantul termasuk di dalamnya keluarga besar MIN 1 Bantul. Harapan untuk hidup tipis, apalagi sampai membangun kembali gedung dan melengkapi peralatan sekolah yang telah porak poranda.

Karena tuntutan keadaan, maka tidak ada pilihan lain kecuali pelaksanaan pendidikan harus tetap berjalan. Belajar beralaskan tanah beratapkan langit betul-betul pernah terjadi. Kemudian bertahap bisa belajar di bawah tenda. Semua serba apa adanya, kadang pulang pagi

karena ada gempa susulan, ada yang trauma sehingga keluar dari MIN 1 Bantul sebanyak 42 anak.

Prestasi MIN 1 Bantul yang paing hebat pada saat ini adalah dapat bertahan dengan kondisi serba keterbatasan. Banyak LSM datang, relawan, dan sebagainya yang dalam hal ini dijadikan kesempatan emas awal mula menggalang kemitraan. Segala kegiatan MIN 1 Bantul dilaksanakan bekerjasama dengan mitra (LSM, Pengusaha, atau pribadi). Maka berlanjutlah kegiatan pada masa-masa *recovery*.

Siswa atau saat ini yang dibahasakan oleh undang-undang disebut peserta didik, merupakan subyek sekaligus obyek pendidikan memiliki peranan penting dalam dinamika sekolah/ madrasah, siswa juga menjadi unsur primer dalam pendidikan. Oleh karena itu, segala aktivitas yang ada di sekolah secara mutlak diorientasikan untuk penanaman nilai dan pengembangan peserta didik untuk menghadapi kehidupannya di hari depan. Adapun jumlah siswa kelas 1 sampai 6 berjumlah 568.



Gambar 7. Tampilan Web MIN 1 Bantul



Gambar 8. Penghargaan SEAMEO dan MEXT dari Jepang Kategori Sekolah Siaga Gempa

Dalam Penerimaan Siswa Baru pada tahun 2014/ 2015 mengalami peningkatan dibanding dengan tahun sebelumnya. Walaupun sekolah dalam penerimaan peserta didik baru telah melakukan seleksi, sekolah tetap melakukan pembinaan dan pengembangan dalam rangka peningkatan kualitas peserta didik, baik secara intelektual, moral maupun *soft skill*. Adapun program-program yang menunjang peningkatan kualitas tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Program Ekstrakurikuler yang berguna untuk memfasilitasi beberapa siswa yang mempunyai kecerdasan fisik atau mempunyai kemampuan psikomotorik yang bagus dan untuk program ini juga untuk meningkatkan soft skill peserta didik.
- b. Peningkatan sarana pembelajaran
- c. Peningkatan keagamaan siswa
- d. Peningkatan kemampuan membaca Al Qur'an melalui program tahsin.
- e. Peningkatan hafalan Al Qur'an melalui program tahfidz.
- f. Pembinaan siswa melalui penyelenggaraan bimbingan dan konseling
- g. Program pendalaman materi dan juga remidi bagi siswa atau siswi yang belum mempunyai ketuntasan belajar.
- h. Program komputer maupun internet
- i. Program Robotik
- j. Program Tae Kwon Do

Program yang disebut di atas merupakan sebuah upaya terpadu untuk meningkatkan kualitas peserta didik, namun dalam faktanya yang terjadi bahwa kualitas akademik (intelektual) peserta didik masih lemah, sehingga yang lebih menonjol adalah dibidang non akademik, oleh karena itu, perlu kiranya dilakukan sebuah evaluasi mendalam terkait hal ini, dan kemudian dicari solusi yang mampu menyelesaikan hal ini, sehingga mampu menghasilkan output yang memiliki kualitas akademik dan non akademik yang handal.

G. Kondisi Siswa

Secara umum gambaran siswa dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 1. Jumlah Siswa 2018

KLS	Nama Wali Kelas	L	P	J
I	IA Titik Faizah	: 13	15	28
I	IB Supawiyati	: 10	18	28
I	IC Endang Tisngatun	: 14	14	28
I	ID Agus Hariyadi	: 15	14	29
		52	61	113

KLS	Nama Wali Kelas	L	P	J
II	IIA Lilis Handayani	: 10	18	28
II	IIB Dian Ariyani	: 9	18	27
II	IIC Siti Sofiah Sholeh	: 12	16	28
II	IID Uswatun Rohma	: 16	11	27
		47	63	110

KLS	Nama Wali Kelas	L	P	J
III	III A Fahrul Anam	: 16	13	29
III	III B Muttaqin	: 14	15	29
III	III C Slamet Waridah	: 17	9	26
III	III D Umi Rokhimah	: 15	13	28
		62	50	112

KLS	Nama Wali Kelas	L	P	J
IV	IV A Try Sumiati	: 13	15	28
IV	IV B Asmah Hidayati	: 13	15	28
IV	IV C Ibnu Widiyanto	: 14	13	27
IV	IV D Imam Harowi	: 16	13	29
		56	56	112

KLS	Nama Wali Kelas	L	P	J
V	V A Inggit Dianing W	: 15	13	28
V	V B Akhmad Farid	: 15	12	27
V	V C Yeti Maulan Octavia	: 15	12	27
V	V D Fatkhulia Ayu Rinenti	: 12	14	26
		57	51	108

KLS	Nama Wali Kelas	L	P	J
VI	VI A Hanik NH	: 12	13	25
VI	VI B Margiyanti	: 13	12	25
VI	VI C Didik Nurwanto	: 13	14	27
VI	VI D Agusriyanto	: 12	17	29
		50	56	106

Tabel 2. Data Siswa 2011-2019

NO	TAHUN	Kelas I			Kelas II			Kelas III			Kelas IV			Kelas V			Kelas VI			Jumlah		
		L	P	JML	L	P	JML	L	P	JML	L	P	JML	L	P	JML	L	P	JML	L	P	JML
1	2011-2012	44	55	99	43	33	76	39	38	77	24	25	49	28	21	49	19	19	38	197	191	388
2	2012-2013	60	62	122	52	49	101	45	35	80	34	35	69	24	28	52	24	19	43	239	228	467
3	2013-2014	53	57	110	56	61	117	60	47	107	37	33	70	36	36	72	17	25	42	259	259	518
4	2014-2015	59	50	109	51	55	106	57	63	120	53	48	101	42	35	77	30	32	62	292	283	575
5	2015-2016	58	54	112	58	50	108	53	56	109	58	57	115	55	46	101	37	34	71	319	297	616
6	2016-2017	61	52	113	59	54	113	57	50	107	52	57	109	56	54	110	55	47	102	340	314	654
7	2017-2018	48	64	112	61	51	112	58	56	114	56	49	105	52	56	108	56	53	109	331	329	660
8	2018-2019	52	61	113	47	63	110	62	50	112	56	56	112	57	51	108	50	56	106	324	337	661

Tabel 3. Perkembangan Rombel Kelas

NO	TAHUN	I	II	III	IV	V	VI	JUMLAH
1	2009/2010	2	2	2	2	2	2	12
2	2010/2011	3	2	2	2	2	1	12
3	2011/2012	4	3	3	2	2	2	16
4	2012/2013	4	4	3	3	2	2	18
5	2013/2014	4	4	4	3	3	2	20
6	2014/2015	4	4	4	4	3	3	22
7	2015/2016	4	4	4	4	4	2	22
8	2016-2017	4	4	4	4	4	4	24
9	2017/2018	4	4	4	4	4	4	24
10	2018/2019	4	4	4	4	4	4	24



Gambar 9. Dokumentasi Kesiswaan MIN 1 Bantul

H. Sarana dan Prasarana

Proses pembelajaran yang baik dan kondusif perlu didukung dengan sarana dan prasarana yang baik pula. Keadaan sarana dan prasarana MIN 1 Bantul adalah sebagai berikut:

Tabel 4.

Keadaan Sarana dan Prasarana Madrasah MIN 1 Bantul

No	Nama	Jumlah	Keterangan
1.	Ruang Kelas	24	Baik
2.	Kantor Guru	1	Baik
3.	Kantor Kepala Sekolah	1	Baik
4.	Kantor TU	1	Baik
6.	Kamar Mandi/WC	16	Baik
7.	Tempat Parkir	3	Baik
8.	Kantin Madrasah	1	Baik
9.	Ruang Ibadah/Masjid	1	Baik
10.	Tempat Wudlu	3	Baik
11.	Ruang Perpustakaan	1	Baik
12.	Ruang Komputer	1	Baik
13.	UKS	1	Baik
14.	Gudang	2	Baik

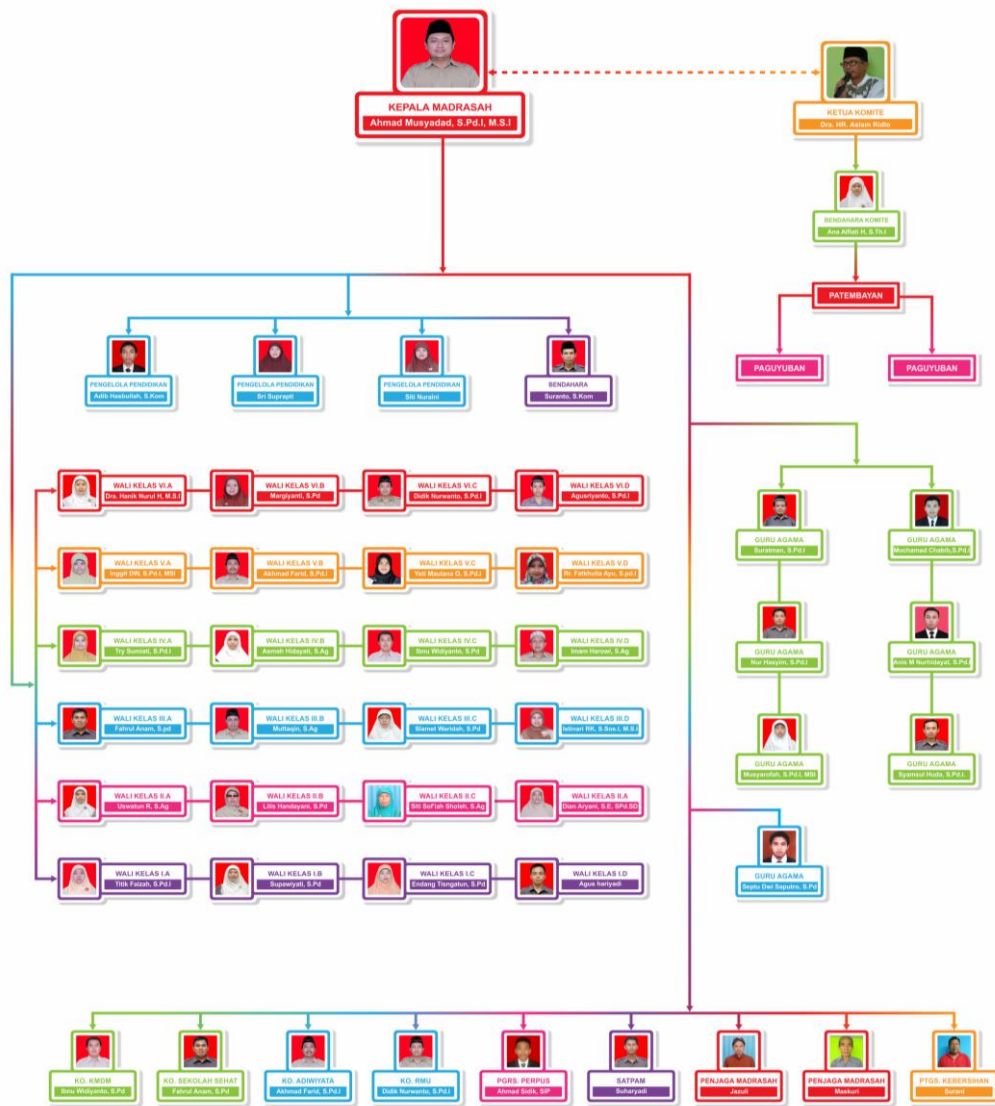
Ketersediaan sarana dan prasarana sangat berpengaruh kepada kesuksesan lembaga pendidikan. Dengan adanya sarana dan prasarana tersebut maka siswa akan terdorong untuk lebih mempunyai prestasi dan kreasi. Selain sarana dan prasarana di atas, MIN 1 Bantul juga mempunyai fasilitas yang menunjang program unggulan bagi peserta didik.

- a. Gedung sekolah bergambar mural inspiratif berlantai 2 (dua).
- b. Ruang kelas luas, bersih, rapi, tenang, nyaman, dan aman.
- c. Sarana penunjang pembelajaran antara lain: TV, DVD, LCD Proyektor, Laptop, Tape, Alat-alat olahraga, KIT IPA, dan buku pegangan guru.
- d. Peralatan Drum Band yang memadai
- e. Sarana ibadah berupa Mushalla yang luas dan nyaman
- f. Ruang IT
- g. Ruang UKS yang bersih dan sehat.

- h. Papan Majalah Dinding sebagai media kreasisiswa.
- i. Perpustakaan yang sangat memadai
- j. Ruang display karya siswa

I. Struktur Organisasi MIN 1 Bantul

Dalam suatu lembaga perlu adanya struktur yang mengatur jalannya roda organisasi agar program kerja yang direncanakan dapat terealisasi dan terkoordinasi dengan baik sehingga lembaga tersebut dapat mencapai tujuan yang dicita-citakan. Berikut struktur organisasi MIN1 Bantul.



Gambar 10. Struktur Organisasi MIN 1 Bantul

Struktur organisasi pada dasarnya merupakan garis wewenang atasan dan bawahan yang berpengaruh pada tugas serta tanggung jawab sesuai dengan bidang-bidang yang disusun secara terstruktur. Melalui struktur organisasi akan terlihat jelas garis koordinasi dan garis komando, sehingga mempermudah komunikasi kepada atasan langsung maupun bawahan langsung. Struktur Organisasi MIN 1 Bantul diarahkan pada kejelasan kebijakan sebagai upaya menjamin kualitas pendidikan.

BAB V PEMBAHASAN

A. Data Penelitian

Data yang didapatkan melalui angket dalam penelitian ini berfokus pada 2 (dua) variabel, yaitu: ketahanan keluarga dan resiliansi anak. Penyajian data dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Responden

Penelitian ini menggunakan sampel sejumlah 30 responden menggunakan teknik *stratified random sampling*, yaitu pengambilan sampel secara strata tiap kelas, mulai dari kelas 1 sampai kelas 6, dengan masing-masing kelas terwakili oleh 5 responden.

2. Instrument Penelitian

Instrumen penelitian dapat diuraikan sebagai berikut:

Tabel 5. Instrumen Penelitian Ketahanan Keluarga

Aspek	Indikator
Ketahanan Psikologis	keluarga menikmati kebersamaan dan menanamkan nilai-nilai positif
Ketahanan Ekonomi	keluarga merasakan kecemasan dan ketakutan
Ketahanan Sosial	a. keluarga merasakan kedua nilai (positif dan negatif). b. Terdapat perilaku rasa bersyukur, menikmati kebersamaan, namun juga merasa sedih dan bosan.
Ketahanan Spiritual	Keluarga merasa ada pertolongan dan nilai positif dari semua kejadian.

Tabel 6. Instrumen Penelitian Resiliensi Anak

Aspek	Indikator
Menguasai Emosi	<ul style="list-style-type: none"> a. mempengaruhi kesehatan secara fisik maupun mental b. menghadapi stress dan tekanan
Mengendalikan diri	<ul style="list-style-type: none"> a. bangkit dari kekecewaan, rasa bersalah dan trauma b. mengembangkan cita-cita yang jelas dan realistis, c. terarah dalam hidup, d. menghormati diri sendiri dan orang lain
Optimis percaya diri	Memahami dan menyelesaikan masalah
Adaptasi diri	<ul style="list-style-type: none"> a. perkembangan psikologis di masa yang sulit b. menjalin komunikasi yang baik dengan lingkungan di luar keluarga

3. Angket Ketahanan Keluarga

Tabel 7. Jawaban Angket Ketahanan Keluarga

No Item														
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
4	2	4	3	4	4	2	2	4	4	2	3	3	4	4
4	2	4	3	4	4	2	2	4	4	2	3	3	4	4
3	2	3	3	3	3	2	2	3	4	2	3	3	3	4
4	2	4	4	4	4	2	2	4	4	2	4	4	4	4
4	2	3	3	3	4	2	2	3	3	2	3	3	3	3
4	2	4	4	4	4	2	2	4	4	2	4	4	4	4
4	2	4	4	4	4	2	2	4	4	2	4	4	4	4
4	2	4	3	4	4	2	2	3	3	2	3	3	3	3
4	2	4	4	4	4	2	2	4	4	2	4	4	4	4
4	2	4	4	4	4	2	2	4	4	2	4	4	4	4
4	2	4	4	4	4	2	2	4	4	2	4	4	4	4
4	2	3	3	3	4	2	2	3	3	2	3	3	3	3
4	2	4	4	4	4	2	2	4	4	2	4	4	4	4
4	2	4	4	4	4	2	2	4	4	2	4	4	4	4
3	2	3	3	3	4	2	2	3	3	2	3	3	3	3
4	2	4	4	4	4	2	2	4	4	2	4	4	4	4
4	3	4	4	4	4	3	3	4	4	3	4	4	4	4
4	2	4	4	4	4	2	2	4	4	2	4	4	4	4
4	2	3	4	3	4	2	2	3	3	2	4	4	3	3
4	2	4	4	4	4	2	2	4	4	2	4	4	4	4
3	2	3	3	3	4	2	2	3	3	2	3	3	3	3
4	2	4	4	4	4	2	2	4	4	2	4	4	4	4
4	2	4	4	4	4	2	2	4	4	2	4	4	4	4
3	2	4	3	4	4	2	2	4	4	2	3	3	4	4
3	2	4	3	4	4	2	2	4	4	2	3	3	4	4
3	2	3	3	3	3	2	2	3	4	2	3	3	3	4
4	2	4	4	4	4	2	2	4	4	2	4	4	4	4
3	2	3	3	3	4	2	2	3	3	2	3	3	3	3
4	3	4	4	4	4	3	3	4	4	3	4	4	4	4
4	3	4	4	4	4	3	3	4	4	3	4	4	4	4
3	2	4	3	4	4	2	2	3	3	2	3	3	3	3

4. Angket Resiliensi Anak

Tabel 8. Jawaban Angket Resiliensi Anak

No Item														
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
1	1	4	1	2	2	3	1	1	1	1	1	3	2	3
2	2	4	2	2	2	3	1	2	1	2	1	3	2	3
1	2	3	1	2	2	3	1	2	1	2	1	3	2	3
2	2	4	1	2	2	4	1	2	1	2	1	4	2	4
1	1	3	2	2	2	3	1	2	1	2	1	3	2	3
2	2	4	1	2	2	4	2	2	2	2	1	4	4	4
1	1	4	2	2	2	4	1	1	1	1	1	4	1	4
3	3	4	4	2	2	3	2	2	2	2	2	3	3	3
2	2	4	1	2	2	4	1	2	1	2	2	4	2	4
1	1	4	1	2	2	4	1	1	1	1	1	4	1	4
1	1	3	2	2	2	3	1	1	1	1	1	3	2	3
2	2	4	2	2	2	4	1	1	1	1	1	4	1	4
2	2	4	2	2	2	4	1	2	1	2	1	4	2	4
1	1	3	1	2	2	3	1	1	1	1	1	3	1	3
2	1	4	1	2	2	4	2	2	2	2	2	4	2	4
4	3	4	3	3	3	4	2	2	2	2	2	4	2	4
1	2	4	2	2	2	4	2	2	2	2	1	4	2	4
1	1	3	2	2	2	4	1	1	1	1	1	4	1	4
2	3	4	2	2	2	4	2	2	2	2	2	4	3	4
3	1	3	2	2	2	3	1	2	1	2	2	3	1	3
1	1	4	4	2	2	4	2	1	2	1	1	4	1	4
2	3	4	2	2	2	4	2	1	2	1	2	4	1	4
2	2	4	1	2	2	3	1	2	1	2	1	3	2	3
2	2	4	2	2	2	3	2	2	2	2	1	3	2	3
1	1	3	1	2	2	3	1	1	1	1	1	3	2	3
3	3	4	3	2	2	4	1	2	1	2	1	4	2	4
2	1	3	1	2	2	3	1	2	1	2	1	3	2	3
1	1	4	1	3	3	4	1	1	1	1	1	4	1	4
3	3	4	3	3	3	4	1	2	1	2	1	4	2	4
1	2	4	1	2	2	3	2	2	2	2	1	3	3	3

5. Uji Validitas

Uji validitas menggunakan *Coreected Item-Total Correlation* yang merupakan korelasi antara skor item dengan skor total item (nilai r hitung) dibandingkan dengan nilai r tabel. Kriteria soal dikatakan valid, jika nilai r hitung > 0,3. Keseluruhan variabel dinyatakan valid sejumlah 15 (limabelas) pernyataan, melalui perhitungan *Coreected Item-Total Correlation* dan dibandingkan dengan r kritis.

Tabel 9. Uji Validitas Ketahanan Keluarga

Item	r _{hitung}	r _{kritis}
1	0.645	0,30
2	0.745	0,30
3	0.573	0,30
4	0.381	0,30
5	0.327	0,30
6	0.327	0,30
7	0.438	0,30
8	0.557	0,30
9	0.484	0,30
10	0.558	0,30
11	0.474	0,30
12	0.456	0,30
13	0.439	0,30
14	0.303	0,30
15	0.489	0,30

Tabel 10. Uji Validitas Resiliansi Anak

Item	r _{hitung}	r _{kritis}
1	0.624	0,30
2	0.457	0,30

3	0.760	0,30
4	0.804	0,30
5	0.769	0,30
6	0.308	0,30
7	0.458	0,30
8	0.438	0,30
9	0.848	0,30
10	0.786	0,30
11	0.465	0,30
12	0.878	0,30
13	0.787	0,30
14	0.879	0,30
15	0.754	0,30

6. Uji Reliabilitas Ketahanan Keluarga

Pengujian reliabilitas dengan menggunakan *Gutman Split Half Coefficien*, sebagai berikut :

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.935	.929

Nilai Alpha ditunjukkan sebesar 0.935 yang menunjukkan bahwa instrumen angket dapat digunakan dalam penelitian.

7. Uji Reliabilitas Resiliensi Anak

Pengujian reliabilitas dengan menggunakan *Gutman Split Half Coefficien*, sebagai berikut :

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.837	.848

Nilai Alpha ditunjukkan sebesar 0.837 yang menunjukkan bahwa instrumen angket dapat digunakan dalam penelitian.

8. Data Angket Variabel

Nilai variabel diperoleh dengan menjumlahkan jawaban responden, dengan rentang skor alternatif jawaban:

- a. Sangat Setuju (SS) = 4
- b. Setuju (S) = 3
- c. Tidak Setuju (TS) = 2
- d. Sangat Tidak Setuju (STS) = 1

9. Identifikasi Instrumen

Anak yang mengalami resiliansi dengan ketahanan keluarga akan mampu menghadapi stress dan tekanan; bangkit dari kekecewaan, rasa bersalah dan trauma; mengembangkan cita-cita yang jelas dan realistis, terarah dalam hidup, menghormati diri sendiri dan orang lain; memahami dan menyelesaikan masalah; melampaui perkembangan psikologis di masa yang sulit; serta mampu menjalin komunikasi yang baik dengan lingkungan di luar keluarga.

B. Analisis Ketahanan Keluarga

Analisis yang dilakukan terhadap variabel ini adalah:

1. Membuat daftar tabel nilai dan nominasi daftar rating scale variabel ketahanan keluarga
2. Membuat tabel distribusi jawaban
3. Memprosentase jawaban
4. Interpretasi hasil jawaban responden.

Prosentase menggunakan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

N

Keterangan:

P = Persentase

F = Frekuensi

N = Jumlah responden

Tabel 11. Distribusi Frekuensi Ketahanan Keluarga

No Responden	Jawaban				Nilai				Total
	SS	S	TS	STS	4	3	2	1	
001	8	3	4	0	32	9	8	0	49
002	8	3	4	0	32	9	8	0	49
003	2	9	4	0	8	27	8	0	43
004	11	0	4	0	44	0	8	0	52
005	2	9	4	0	8	27	8	0	43
006	11	0	4	0	44	0	8	0	52
007	11	0	4	0	44	0	8	0	52
008	4	7	4	0	16	21	8	0	45
009	11	0	4	0	44	0	8	0	52
010	11	0	4	0	44	0	8	0	52
011	2	9	4	0	8	27	8	0	43
012	11	0	4	0	44	0	8	0	52
013	11	0	4	0	44	0	8	0	52
014	1	10	4	0	4	30	8	0	42
015	11	0	4	0	44	0	8	0	52
016	11	4	0	0	44	12	0	0	56
017	11	0	4	0	44	0	8	0	52
018	5	6	4	0	20	18	8	0	46
019	11	0	4	0	44	0	8	0	52
020	1	10	4	0	4	30	8	0	42
021	11	0	4	0	44	0	8	0	52
022	11	0	4	0	44	0	8	0	52
023	7	4	4	0	28	12	8	0	48
024	7	4	4	0	28	12	8	0	48
025	2	9	4	0	8	27	8	0	43
026	11	0	4	0	44	0	8	0	52
027	1	10	4	0	4	30	8	0	42
028	11	4	0	0	44	12	0	0	56
029	11	4	0	0	44	12	0	0	56
030	3	8	4	0	12	24	8	0	44

Data tertinggi dan terendah menggunakan rumus:

$$i = \frac{X_t - X_r + 1}{K_i}$$

Keterangan:

i : Interval

xt : Nilai tertinggi

xr : Nilai terendah

ki : Kelas interval (tinggi, sedang, rendah)

Kategorisasi jawaban berdasar tinggi rendah dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Jawaban A (Sangat Tinggi) mendapat nilai 54-58
2. Jawaban B (Tinggi) mendapat nilai 50-53
3. Jawaban C (Sedang) mendapat nilai 46-49
4. Jawaban D (Rendah) mendapat nilai 42-45

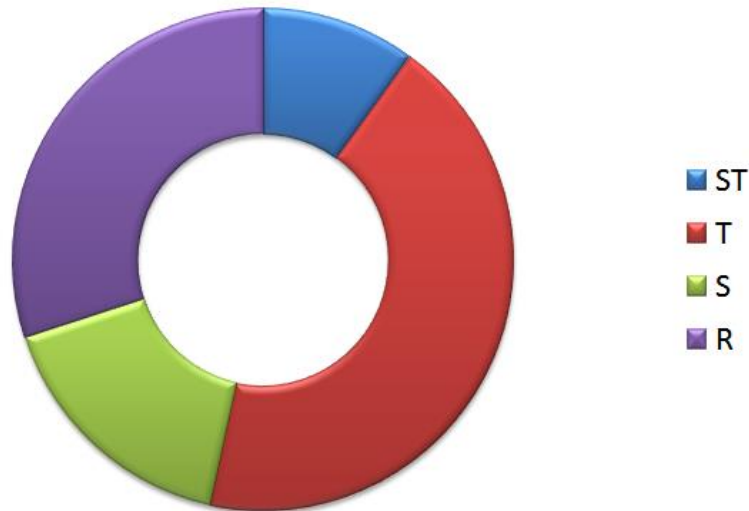
Tabel distribusi frekuensi ketahanan keluarga dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 12. Tabel Distribusi Frekuensi Ketahanan Keluarga

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	54-58	3	10	10	10
	50-53	13	43,3	43,3	53.3
	46-49	5	16,7	16,7	70
	42-45	9	30	30	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan:

Distribusi Frekuensi Ketahanan Keluarga



1. 10% dengan jumlah responden 3 dalam kategori sangat tinggi.
2. 43.4% dengan jumlah responden 13 dalam kategori tinggi.
3. 16.6% dengan jumlah responden 5 dalam kategori sedang
4. 30% dengan jumlah responden 9 dalam kategori rendah

C. Analisis Resiliansi Anak

Analisis yang dilakukan terhadap variabel ini adalah:

1. Membuat daftar tabel nilai dan nominasi daftar rating scale variabel ketahanan keluarga
2. Membuat tabel distribusi jawaban
3. Memprosentase jawaban
4. Interpretasi hasil jawaban responden.

Prosentase menggunakan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase

F = Frekuensi

N = Jumlah responden

Tabel 13. Distribusi Frekuensi Resiliensi Anak

No Responden	Jawaban				Nilai				Total
	SS	S	TS	STS	4	3	2	1	
001	1	3	3	8	4	9	6	8	27
002	1	3	8	3	4	9	16	3	32
003	0	4	6	5	0	12	12	5	29
004	4	0	7	4	16	0	14	4	34
005	0	4	6	5	0	12	12	5	29
006	5	0	8	2	20	0	16	2	38
007	4	0	3	8	16	0	6	8	30
008	2	6	7	0	8	18	14	0	40
009	4	0	8	3	16	0	16	3	35
010	4	0	2	9	16	0	4	9	29
011	0	4	4	7	0	12	8	7	27
012	4	0	5	6	16	0	10	6	32
013	4	0	8	3	16	0	16	3	35
014	0	4	2	9	0	12	4	9	25
015	4	0	9	2	16	0	18	2	36
016	5	4	6	0	20	12	12	0	44
017	4	0	9	2	16	0	18	2	36
018	3	1	3	8	12	3	6	8	29
019	4	2	9	0	16	6	18	0	40
020	0	5	6	4	0	15	12	4	31
021	5	0	4	6	20	0	8	6	34
022	4	1	7	3	16	3	14	3	36
023	1	3	7	4	4	9	14	4	31
024	1	3	10	1	4	9	20	1	34
025	0	4	3	8	0	12	6	8	26
026	4	3	5	3	16	9	10	3	38
027	0	4	6	5	0	12	12	5	29
028	4	2	0	9	16	6	0	9	31
029	4	5	3	3	16	15	6	3	40
030	1	4	7	3	4	12	14	3	33

Data tertinggi dan terendah menggunakan rumus:

$$i = \frac{X_t - X_r + 1}{K_i}$$

K_i

Keterangan:

i : Interval

x_t : Nilai tertinggi

x_r : Nilai terendah

k_i : Kelas interval (tinggi, sedang, rendah)

Kategorisasi jawaban berdasar tinggi rendah dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Jawaban A (Sangat Tinggi) mendapat nilai 37-40
2. Jawaban B (Tinggi) mendapat nilai 33-36
3. Jawaban C (Sedang) mendapat nilai 29-32
4. Jawaban D (Rendah) mendapat nilai 25-28

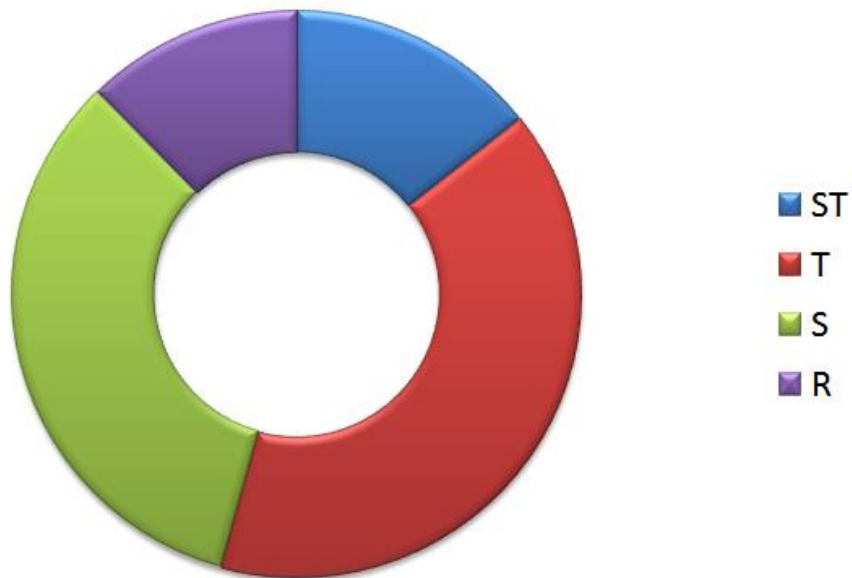
Tabel distribusi frekuensi resiliensi anak dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 14. Tabel Distribusi Frekuensi Resiliensi Anak

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	37-40	5	16,7	16,7	16,7
	33-36	9	30	30	46,7
	29-32	12	40	40	86,7
	25-28	4	13,3	13,3	100,0
	Total	30	100,0	100,0	Total

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan:

Distribusi Frekuensi Resiliensi Anak



1. 16.8% dengan jumlah responden 5 dalam kategori sangat tinggi.
2. 46.6% dengan jumlah responden 9 dalam kategori tinggi.
3. 39% dengan jumlah responden 12 dalam kategori sedang
4. 14,4% dengan jumlah responden 4 dalam kategori rendah

D. Uji Hipotesis

Uji hipotesis digunakan sebagai usaha dalam menjawab rumusan masalah, dalam hal ini untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara ketahanan keluarga dengan resiliensi anak. Selanjutnya dapat dijelaskan prosedur sebagai berikut:

1. Membuat tabel signifikansi
2. Mencari perhitungan antar variabel
3. Uji kenormalan data menggunakan *Kolmogorof Smirnov*
4. Perhitungan dengan *product moment* apabila data normal, dan *spearman rho* jika data tidak normal.

Tabel 15. Nilai Variabel X dan Y

Responden	X	Y	Σ
001	49	27	76
002	49	32	81
003	43	29	72
004	52	34	86
005	43	29	72
006	52	38	90
007	52	30	82
008	45	40	85
009	52	35	87
010	52	29	81
011	43	27	70
012	52	32	84
013	52	35	87
014	42	25	67
015	52	36	88
016	56	44	100
017	52	36	88
018	46	29	75
019	52	40	92
020	42	31	73
021	52	34	86
022	52	36	88
023	48	31	79
024	48	34	82
025	43	26	69
026	52	38	90
027	42	29	71
028	56	31	87
029	56	40	96
030	44	33	77

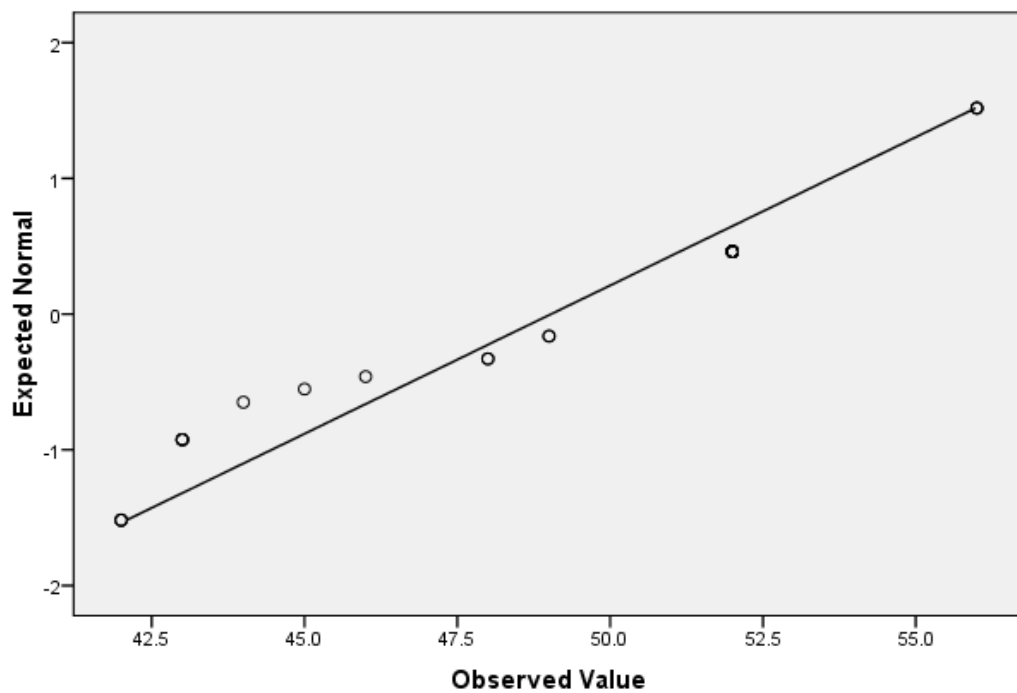
Tabel 16. Hubungan Signifikansi X dan Y

No Responden	X	Y	X ²	Y ²	XY
1	49	27	2401	729	1323
2	49	32	2401	1024	1568
3	43	29	1849	841	1247
4	52	34	2704	1156	1768
5	43	29	1849	841	1247
6	52	38	2704	1444	1976
7	52	30	2704	900	1560
8	45	40	2025	1600	1800
9	52	35	2704	1225	1820
10	52	29	2704	841	1508
11	43	27	1849	729	1161
12	52	32	2704	1024	1664
13	52	35	2704	1225	1820
14	42	25	1764	625	1050
15	52	36	2704	1296	1872
16	56	44	3136	1936	2464
17	52	36	2704	1296	1872
18	46	29	2116	841	1334
19	52	40	2704	1600	2080
20	42	31	1764	961	1302
21	52	34	2704	1156	1768
22	52	36	2704	1296	1872
23	48	31	2304	961	1488
24	48	34	2304	1156	1632
25	43	26	1849	676	1118
26	52	38	2704	1444	1976
27	42	29	1764	841	1218
28	56	31	3136	961	1736
29	56	40	3136	1600	2240
30	44	33	1936	1089	1452
Σ	1471	990	72735	33314	48936

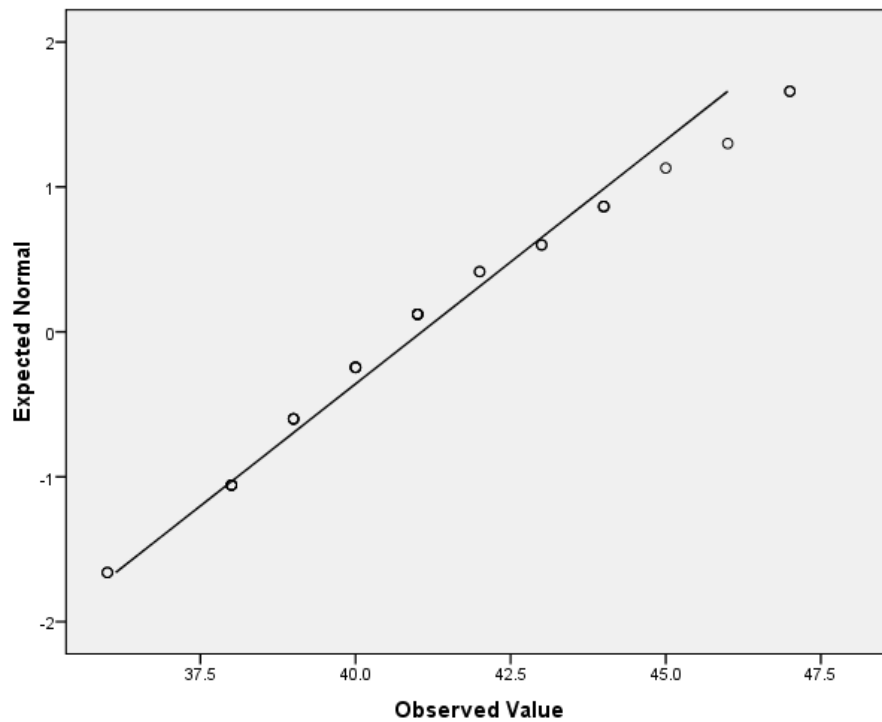
Dengan mengetahui nilai-nilai tersebut di atas, langkah selanjutnya adalah dengan melakukan uji normalitas sebagai berikut:

Tabel 17. Uji Normalitas

Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
.275	30	.000	.862	30	.001
.102	30	.200*	.971	30	.574



Gambar 11. Normal Q-Q Plot Ketahanan Keluarga



Gambar 12. Normal Q-Q Plot Resiliensi Anak

Berdasarkan uji normalitas, dapat diketahui bahwa distribusi X dan Y tidak normal dikarenakan nilai Sig. < 0.05. Selanjutnya dilakukan perhitungan dengan menggunakan *Spearman Rho (NonParametric Correlation)* dalam melihat korelasi kedua variabel.

Tabel 18. Korelasi X dan Y

		Ketahanan Keluarga (X)	Resiliensi Anak (Y)
<i>Spearman's rho</i>	Ketahanan Keluarga (X)	Correlation Coefficient	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000
	Resiliensi Anak (Y)	Correlation Coefficient	.652**
		Sig. (2-tailed)	.000
	N	30	

Data di atas dapat dijelaskan bahwa r_{hitung} sama dengan atau lebih besar dari r_{tabel} , maka r_{hitung} dapat dikatakan signifikan. Sesuai dengan data responden sebanyak 30 orang maka dapat dilihat dalam tabel nilai-nilai r *product moment* adalah pada taraf 5 % = 0,362. Sehingga diperoleh perbandingan berdasar tabel nilai yang diperoleh ialah : $0,652 > 0,362$ pada taraf signifikan 5 %. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara ketahanan keluarga dengan resiliensi anak di MIN 1 Bantul.

Senada dengan hasil ini, Calista dan Garvin (2018: 76) menyebut bahwa faktor utama proses resiliensi anak akan berjalan dengan optimal adalah apabila orang tua dalam hal ini anggota keluarga terdekat memberikan dukungan sosial yang baik. Keluarga perlu menyadarkan anak betapa pentingnya menyadari tugas dan tanggungjawabnya sebagai individu yang sejalan dengan perkembangan psikologisnya. Thariq (2017: 43) menyebut disinilah perlu dan pentingnya komunikasi interpersonal dalam keluarga. Ketahanan keluarga akan kuat serta mampu menjalankan fungsi keluarga dengan baik apabila didukung dengan pola komunikasi yang baik pula. Nur Kholis (2018: 89) bahkan menyebutkan sedemikian pentingnya komunikasi dalam ketahanan keluarga sehingga diperlukan pendekatan yang berpegang teguh pada aspek ketuhanan, hukum, dan sosial kemasyarakatan.

Hasil penelitian ini senada pula dengan penelitian Novianti (2018: 32-33) yang menyebutkan bahwa orang tua merupakan tokoh utama dalam kaitannya dengan ketahanan keluarga dan resiliensi anak, melalui pemahaman cara berinteraksi dan mendidik anak. Disebutkan pula bahwa resiliensi anak perlu dikembangkan sejak dini, melalui pengasuhan yang positif dan tepat sejalan dengan tujuan bersama keluarga. Melalui pemahaman orang tua akan ilmu ketahanan keluarga akan mendorong anggota keluarga berperan secara optimal dalam mewujudkan potensi (Musfiroh, dkk, 2019: 64).

Usia anak menurut Melia (2019: 1-2) menyatakan rawannya mereka pada gangguan tumbuh kembang, di antaranya: gangguan perkembangan fisik, perkembangan motorik, serta bahasa dan perilaku. Dari sisi perkembangan fisik dapat berupa *wasting*, *stunting*, dan *overweight*. Sementara secara umum

gangguan perkembangan perilaku dapat berupa penyimpangan perilaku, keterlambatan motorik kasar dan halus, bicara dan bahasa, serta sosialisasi dan kemandirian.

Novelty dalam penelitian ini adalah adanya konsep 3 (tiga) unsur utama yang penulis sebut dengan Model *Eksistensial Childrens*, sebagaimana tergambar sebagai berikut:



Gambar 13. *Eksistensial Childrens* sebagai Model Konsep Hubungan Ketahanan Keluarga dan Resiliansi Anak

Konsep tersebut di atas menunjukkan adanya proses yang berkesinambungan antara orang tua, sekolah dan anak dalam membangun hubungan yang baik sejalan dengan perkembangan psikologis anak. *Eksistensial* merupakan konsep eksistensi pendidikan sebagai upaya membangun ketahanan keluarga dan resiliansi anak, sementara *Childrens* sebagai konsep anak dengan

berbagai keunikan serta tumbuh kembangnya sejalan dengan perkembangan psikologis.

Parenting merupakan optimalisasi peran pendampingan dan bimbingan pada setiap tahap tumbuh kembang anak dalam merawat, melindungi, serta mengarahkan kehidupan baru anak sejalan dengan setiap tahap tumbuh kembangnya (Nooraeni, 2017: 32). Adriana dan Zirmansyah (2018: 42-43) menyebut parenting merupakan proses mengkondisikan situasi keluarga dalam mencapai tujuan tertentu, dimana seluruh anggota keluarga terlibat di dalamnya. Parenting juga melibatkan pengambilan keputusan akan suatu hal yang terjadi dalam keluarga.

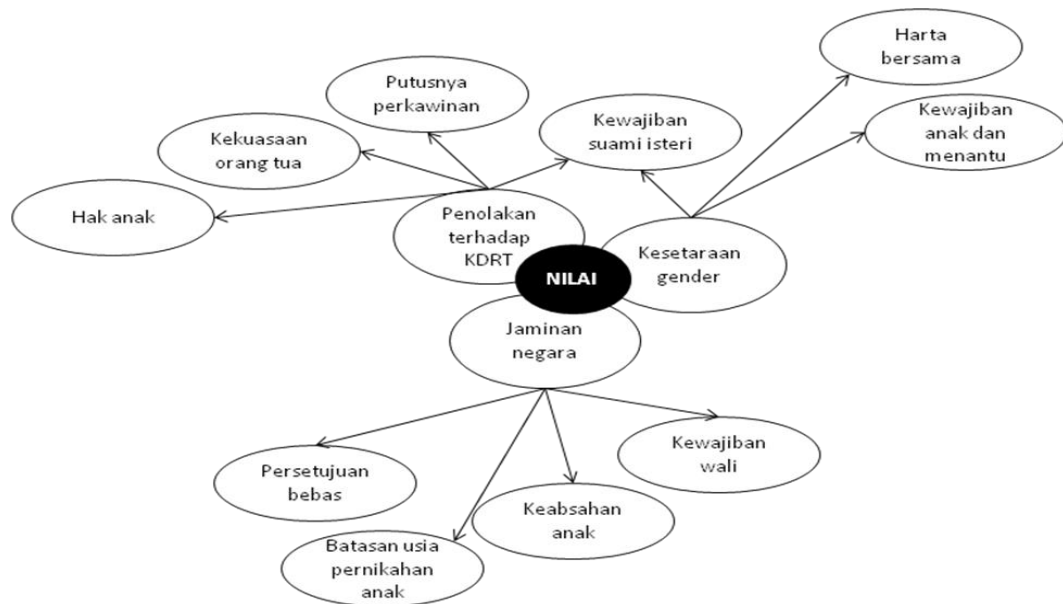
Parenting diperlukan keterlibatan semua pihak dalam proses interaksi dalam mewujudkan fungsi keluarga sebagaimana yang diharapkan. Parenting dilakukan dalam lingkungan keluarga mengingat keluarga merupakan unit terkecil dalam perspektif sosial dan berperan dalam membentuk sistem sosial kemasyarakatan (Kurniawan dan Hermawan, 2016: 32-33).

Yunianto (2020: 10) menekankan pentingnya peran orang tua sebagai modeling perilaku, sebagai salah satu unsur utama dalam ketahanan keluarga. Maulida, dkk (2017: 134) menyebutkan bahwa ketahanan keluarga yang kuat mengarah pada tujuan bersama dalam berumah tangga. Kekuatan dalam menjalani berbagai potensi dan kesulitan akan mendewasakan serta meminimalisir tingkat resiko dalam keluarga. Sementara itu resiliensi mengarah pada keterbukaan diri pada situasi yang dihadapi, menjalaninya dengan berpegang teguh pada penyelesaian suatu masalah (Sihombing, 2020: 50). Kondisi partisipasi masyarakat yang menurun dapat diakibatkan pula oleh adanya penurunan ketahanan keluarga (Witono, 2020: 397). Saefullah, dkk (2018: 129) menyebut pula bahwa dukungan sosial masyarakat (lingkungan di sekitar keluarga) berpengaruh pada ketahanan keluarga, terlebih dukungan dan perhatian yang diberikan pada anak. Niman dan Sari (2021: 38) mengatakan bahwa anak terdampak dari faktor psikososial, sehingga solusi pemecahannya dikembalikan pada psikososial melalui dukungan positif.

Pasal 28 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, beserta perubahannya. Pasal 28G ayat (1) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 menentukan bahwa “Setiap orang berhak atas perlindungan diri pribadi, keluarga, kehormatan, martabat, dan harta benda yang di bawah kekuasaannya, serta berhak atas rasa aman dan perlindungan dari ancaman ketakutan untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu yang merupakan hak asasi”.

Penjelasan UU No 23 Tahun 2004 menyebutkan bahwa setiap orang dalam lingkup rumah tangga dalam melaksanakan hak dan kewajibannya harus didasari oleh agama dalam rangka membangun keutuhan rumah tangga. Untuk mewujudkan keutuhan dan kerukunan tersebut, sangat tergantung pada setiap orang dalam lingkup rumah tangga, terutama kadar kualitas perilaku dan pengendalian diri setiap orang dalam lingkup rumah tangga tersebut.

UU No 23 Tahun 2004 menyebutkan bahwa terdapat nilai keadilan rumah tangga sebagai bagian dari keutuhan dan kerukunan keluarga, yaitu:



Gambar 14. Nilai Keadilan Rumah Tangga

Gambar di atas dapat dijelaskan bahwa nilai keadilan rumah tangga pada dasarnya adalah keutuhan dan kerukunan rumah tangga dalam mencegah ketidakamanan atau ketidakadilan terhadap orang yang berada dalam lingkup

rumah tangga tersebut. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa nilai keadilan rumah tangga adalah penekanan hak dan kewajiban orang tua, anak, Negara serta masyarakat dalam rumah tangga.

Ketahanan keluarga dalam pandangan masalah merupakan basis ketahanan nasional. Setiap individu mempunyai hak dan kewajiban masing-masing (Arifiani 2021: 551). Di sisi lain, hak dan kewajiban ini diikuti oleh sikap saling menghargai, menghormati, dan memahami. Dengan demikian keluarga merupakan lingkungan mengedepankan fungsi perlindungan (Ramadhana, 2020: 65). Fungsi perlindungan orang tua dalam keluarga adalah menciptakan kondisi yang harmonis; rendahnya perselisihan; serta komunikasi, pendidikan dan ekonomi yang baik. Kunci utama dalam fungsi ini adalah kesadaran orang tua akan pentingnya orang tua sebagai sumber pendidikan utama bagi anak (Fauziyah, dkk, 2019: 183-184).

Resiliansi pada anak adalah sebuah pilihan yang ditentukan sendiri secara internal oleh diri pribadi sang anak. Disinilah adanya tuntutan pihak di luar anak, termasuk orang tua, dalam memberikan pemahaman yang tepat akan pilihan anak tersebut (Anggara, 2018: 56). Lebih lanjut dikatakan bahwa, diperlukan dorongan yang kuat terhadap diri anak sehingga anak secara sadar dan bertanggungjawab secara pribadi memiliki motivasi untuk mendewasakan serta mengembangkan dirinya melalui proses resiliansi. Konsep pendidikan yang utama adalah menjadikan diri sendiri bermanfaat bagi orang lain (Kustiawan dan Kartini (2020: 78). Dalam hal ini adalah pentingnya peran orang tua terhadap anak. Senada dengan hal ini, Rahmat dan Nuzulia (2019: 194) menyebut resiliansi tidak terbentuk dengan sendirinya oleh individu. Salah satu faktor yang berpengaruh adalah adanya pengungkapan diri atau self disclosure seorang anak, dalam arti lain mengkomunikasikan dan berbagai informasi tentang dirinya pada orang lain.

Jafar (2019: 80) menyebut dalam penelitiannya, resiliensi anak terkait erat dengan sikap dan perilaku orang tua terhadap dirinya. Rasa malu, ketakutan, rasa membenci, merupakan sedikit dari sedemikain banyak potensi negatif yang dapat muncul akibat tidak tertanganinya problematika ketahanan keluarga. Pada akhirnya, solusi yang ditawarkan adalah kembalinya edukasi terhadap orang tua

dan anak akan pentingnya saling mendukung dalam menciptakan sikap optimisme dan rasa bersyukur.

Sekolah merupakan sebuah tempat yang menawarkan optimalisasi fungsi pembentukan pribadi dan perkembangan intelektual, yang pada akhirnya berakibat langsung pada kehidupan sosial sebagai bagian dari karakter bangsa (Ichsan, 2019: 51). Anak merupakan sosok individu yang mengalami masa resiliansi (Taufiq, dkk, 2014: 76). Salah satu proses resiliansi yang nampak pada anak di lingkungan sekolah adalah proses adaptasi anak terhadap pola belajar yang menuntut tanggungjawab serta kesiapan fisik dan mental (Yeni, dkk, 2019: 238).

PP No 21 Tahun 1994 tentang Penyelenggaraan Pembangunan Keluarga Sejahtera, pada Pasal 1 Ayat (6) menyebutkan perlunya kemampuan fisik (material) dan psikis (mental dan spiritual) dalam membentuk ketahanan keluarga. Melalui penelitian ini diharapkan dapat menambah wacana baru penelitian selanjutnya dan mengembangkan program sekolah dalam mengarahkan agenda sekolah pada aspek ketahanan keluarga dalam kaitannya dengan resiliansi anak.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan penelitian yang telah dilakukan yakni pelaksanaan ketahanan keluarga terhadap resiliensi anak di MIN 1 Bantul berjalan dengan baik. Responden mendapatkan semangat etos dan kemandirian dalam studi, keberhasilan studi keduanya adalah bentuk kolaborasi yang saling mensukseskan. Sementara itu berdasarkan penelitian dengan teknik perhitungan spearman rho di dapatkan hasil sebagai berikut:

1. Distribusi frekuensi angket menunjukkan ketahanan keluarga berada pada prosentase sebagai berikut:
 - a. 10% dengan jumlah responden 3 dalam kategori sangat tinggi.
 - b. 43.4% dengan jumlah responden 13 dalam kategori tinggi.
 - c. 16.6% dengan jumlah responden 5 dalam kategori sedang
 - d. 30% dengan jumlah responden 9 dalam kategori rendah
2. Distribusi frekuensi angket menunjukkan resiliensi anak berada pada prosentase sebagai berikut:
 - a. 16.8% dengan jumlah responden 5 dalam kategori sangat tinggi.
 - b. 46.6% dengan jumlah responden 9 dalam kategori tinggi.
 - c. 39% dengan jumlah responden 12 dalam kategori sedang
 - d. 14,4% dengan jumlah responden 4 dalam kategori rendah
3. Uji spearman rho menunjukkan rhitung = 0.652 dengan taraf signifikasi rtabel sebesar 5% (0.362). hal ini menunjukkan bahwa terhadap hubungan antara ketahanan keluarga dengan resiliensi anak.
4. Novelty dalam penelitian ini adalah adanya konsep 3 (tiga) unsur utama yang penulis sebut dengan Model *Eksistensial Childrens*, dimana model atau konsep ini menunjukkan adanya proses yang berkesinambungan antara orang tua, sekolah dan anak dalam membangun hubungan yang baik sejalan dengan perkembangan psikologis anak. *Eksistensial* merupakan konsep eksistensi pendidikan sebagai upaya membangun ketahanan keluarga dan resiliensi

anak, sementara *Childrens* sebagai konsep anak dengan berbagai keunikan serta tumbuh kembangnya sejalan dengan perkembangan psikologis.

B. Saran Dan Saram

1. Semoga penelitian menjadi dasar ketahanan keluarga terhadap resiliensi anak di MIN 1 Bantul. Pelaksanaan pendampingan perlu dibaiki, *political will* kebijakan yang afirmatif kepada orang tua dan siswa.
2. Membangun perspektif dan sosialisasi dan *political will* pimpinan
3. Memberikan masukan dan penguatan kepada keluarga terhadap resiliensi anak di MIN 1 Bantul.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Jafar. Dinamika Psikologis Resiliensi Anak Dari Ibu Penyintas Kekerasan Dalam Rumah Tangga Pada Konteks Prestasi Belajar. *Jurnal Etika Demokrasi*. Vol 4 No 2, 2019
- Ariliawati, Denisa (2013), *Upaya Meningkatkan resiliensi pada Remaja Korban Bullying: Program Remaja Berdaya*. Hasil penelitian, Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga
- Connor, K.M. (2006) Assesment of Resilience in the Aftermath of Trauma, *Journal of Clinical Psychiatry*. Vol 67 Pages 46-49.
- Devina Calista Dan Garvin. Sumber-Sumber Resiliensi Pada Remaja Akhir Yang Mengalami Kekerasan Dari Orangtua Pada Masa Kanak-Kanak. *Jurnal Psibernetika*. Vol. 11 No. 1, 2018.
- Dwi Yuniarto. Ketahanan Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Di Tengah Pandemi Covid 19. *Jurnal Ta'dibuna*. Vol. 3 No 1, 2020.
- Emha Dzia'ul Haq Dan Andi Prastowo. Implementation Of Discovery Learning Model In Sciences Learning At Min 1 Bantul And Sdit Baik Bantul. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*. Vol. 4 No. 1, 2018
- Emzir, (2011). *Metodologi penelitian pendidikan, kuantitatif dan kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Feni Arifiani. Ketahanan Keluarga Perspektif Masalah Mursalah Dan Hukum Perkawinan Di Indonesia. *Jurnal Salam*. Vo. 8, No. 2, 2021.
- Ichsan. Pendidikan Nilai Kejujuran Berbasis Kelas Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Bantul Yogyakarta. *Jurnal Edukasia*. Vol. 14, No 1, 2019.
- Kriyantono, Rachmat (2007), *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta, Kencana.
- Heru Kurniawan Dan Risdianto Hermawan. *Program Parenting Untuk Membentuk Karakter Anak Usia Dini Di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini*. *Jurnal As Sibyan*. Vol 1 No 1, 2016

- Inggriani Melia Dela, dkk. *Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak Usia 0-6 Tahun Berbasis Aplikasi Android*. Wellness and Healthy Magazine. Vol. 1 No. 1 Februari 2019
- Lalu Saefullah, Dkk. Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Ketahanan Keluarga Tenaga Kerja Indonesia. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*. Vol 2, No 2, 2018.
- Levianti, (2008) Konformitas dan Bullying pada siswa, *Jurnal Psikologi* Vol 6 No. 1 Juni 2008.
- Lickona, T. (Ed.982) . *Moral development and behavior. theory, research, and social issues*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Maulana Rezi. Mempersiapkan Ketahanan Keluarga Selama Adaptasi Kebiasaan Baru Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Kependudukan Indonesia*. Edisi Khusus Demografi Dan Covid-19, Juli 2020
- Maydha Rahmat Dan Frieda Nuzulia. Hubungan Antara *Self Disclosure* Dengan Resiliensi Pada Remaja Di Panti Asuhan Darussalam. *Jurnal Empati*. Vol. 8, No. 1, 2019.
- Muafiah, Evi (2016) The Doctrin to Educate Children Without Violence in Islam, *Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education*, Volume 1, Number 1, Desember 2016.
- Muhadjir, N. (2001). *Psikologi pengembangan karakter. teori, desain penelitian, dan analisis dalam konstruk*. Yogyakarta: Rake sarasin.
- Muhadjir, N. (2011). *Metodologi penelitian* (Ed. VI). Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Muhammad Thariq. Membangun Ketahanan Keluarga Dengan Komunikasi Interpersonal. *Jurnal Simbolika*. Vol 3 No 1, 2017
- Mujahidatul Musfiroh, Dkk. Analisis Faktor-Faktor Ketahanan Keluarga Di Kampung Kb Rw 18 Kelurahan Kadipiro Kota Surakarta. *Jurnal Placentum*. Vo. 7, No. 1, 2019.

- Nailatin Fauziyah, Dkk. Resiliensi Anak Yang Berkonflik Dengan Hukum: Refleksi Implementasi Uu. No.11 Tahun 2012 Mengenai Proses Diversi. Jurnal Al-Daulah. Vol 9, No 2, 2019.
- Nhimas Adriana Dan Zirmansyah. *Pengaruh Pengetahuan Parenting Terhadap Keterlibatan Orangtua Di Lembaga PAUD*. Jurnal Audhi, Vol 1 No 1, Juli 2018
- Nur Kholis. Komunikasi Sebagai Upaya Untuk Membangun Ketahanan Keluarga Dalam Kajian Teori Nilai Etik. Jurnal Al-Ahwal. Vol 11 No 1, 2018
- Olweus, Dan. (1993). *Bullying at School: What We Know and What We Can Do*. Oxford: Blackwell Publisher Ltd.
- Onny Fransinata Anggara. Resiliensi Anak Jalanan Terhadap Penggunaan Narkoba. Jurnal Personifikasi. Vol 9 No 1, 2018
- Raka, G. et al (2011). *Pendidikan karakter di sekolah: dari gagasan ke tindakan*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Rachmat Taufiq, Dkk. Gambaran Resiliensi Anak Pasca Bencana Banjir Di Desa Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Jurnal Wacana. Vol 6 No 1, 2014.
- Reivich, K & Shatte, A. 2002. *The Resilience Factor: 7 Essential Skill For Overcoming Life's Inevitable obstacle*. New York. Broadway Books.
- Resiana Nooraeni. *Implementasi Program Parenting Dalam Menumbuhkan Perilaku Pengasuhan Positif Orang Tua Di PAUD Tulip Tarogong Kaler Garut*. Jurnal Pendidikan Luar Sekolah. Vol 13 No 2, Oktober 2017
- Ria Novianti. Orang Tua Sebagai Pemeran Utama Dalam Menumbuhkan Resiliensi Anak. Jurnal Educhild. Vol 7, No 1, 2018
- Rizqi Maulida, Dkk. Ketahanan Keluarga Dan Kontribusinya Bagi Penanggulangan Faktor Terjadinya Perceraian. Jurnal Al- Azhar Indonesia. Vol 4 No 2, 2017
- Safriadi, Dkk. Edukasi Masyarakat Dalam Meningkatkan Ketahanan Pangan Keluarga Di Masa Pandemi Covid 19. Jurnal Solma. Vol 10 No. 1, 2021

- Singarimbun, Masri & Effendy, Sofian (1995) *Metode Penelitian Survey*, Jakarta, LP3ES.
- Sjarkowi. (2006). *Pembentukan kepribadian anak: peran moral intelektual emosional dan sosial sebagai wujud integritas membangun jati diri*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suneeta Joys Sihombing. Resiliensi Anak Korban Perceraian Dalam Menjalin Hubungan Kencan Di Usia Dewasa Awal. *Jurnal JP3SDM*. Vol 9. No. 1, 2019
- Susanti Niman Dan Mustika Sari. Resiliensi Anak Pasca Bencana: Literatur Review. *Jurnal Sahabat Keperawatan*. Vol. 3. No. 1, 2021.
- Winda Kustiawan Dan Kartini. Media Dan Ketahanan Keluarga Muslim Di Indonesia. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*. Vol 8. No. 1, 2020
- Witono. Partisipasi Masyarakat Dalam Ketahanan Keluarga Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Masyarakat Mandiri*. Vol 4 No 3, 2020.
- Yeni Wulandari, Dkk. Perkembangan Kognitif Tercapai Pada Anak Sekolah Dasar Min 1 Bantul Yogyakarta. *Jurnal Al-Riwayah*. Vol 11 No 2, 2019
- Zahro, 2016. Islamic Perspective of Anti-Violece Education for Early Childhood In The Family Environment, *VIndonesian Journal of Islamic Early Childhood Education*, Volume 1, Number 1, Desember 2016



LAMPIRAN

Lampiran 1

Biografi Singkat Peneliti

Hibana, Lahir di Ngawi 1 Agustus 1970. Pendidikan terakhir yang telah ditempuh adalah S3 Universitas Negeri Yogyakarta, Program Study Ilmu Pendidikan (IP). Pangkat dan Golongan Kepegawaiannya adalah Pembina IV/a. Tinggal di Manggis RT 01 Baturetno Banguntapan Bantul DI Yogyakarta. HP. 081802618111. Adapun publikasi dalam tiga tahun terakhir antara lain penelitian dengan judul (1) Pengembangan Pendidikan Humanis Religius di Madrasah, (2) Peningkatan Hasil Belajar Akhlak Tasawuf Melalui Metode *Peer Lessons* Di MAN Wonokromo, dan (3) Rekonstruksi Pemikiran Dan Perjuangan HOS Cokroaminoto Di Era Global, Perspektif Pendidikan dan Keislaman.

Na'imah, Lahir di Surakarta, 24 April 1961. Pendidikan terakhir yang telah ditempuh adalah S3 Universitas Sebelas Maret Surakarta. Tinggal di Jl. Wahid Hasyim no 38, Waringinsari, Depok, Sleman, Yogyakarta. No HP 081328163392. Adapun publikasi dalam tiga tahun terakhir antara lain penelitian dengan judul (1) *Strategi Rewards and Punishment untuk meningkatkan Kedisiplinan Guru Paud*, (2) *Marketing of PAUD Services in the Pandemic Period in PGTK Pelangi Ceria (Based on Sementation, Positioning, and targeting* dan (3) *Peran Keluarga dalam Konsep Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*.

Muthia Rahman Nayla, Nomor Induk Mahasiswa 20101050072 lahir di Yogyakarta 6 Maret 2021. Saat ini sebagai mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Fakultas Adab Program Studi Sastra Inggris.

Lampiran 2

Laporan Penggunaan Dana

RENCANA ANGGARAN BELANJA						
PENELITIAN DASAR INTERDISIPLINER						
TAHUN ANGGARAN 2021						
		NAMA PENELITI	: Dr. Hj. Hibana, S.Ag.,M.Pd.			
		SUMBER DANA	: DIPA LP2M UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta			
		JUDUL	: PENGARUH KETAHANAN KELUARGA TERHADAP RESILIENSI ANAK DI MIN I BANTUL			
NO	JENIS KEGIATAN	VOL	FREK	SATUAN	HARGA	JUMLAH
A. PRA KEGIATAN PENELITIAN						
	a. RAPAT PERSIAPAN PROPOSAL					
	1 Snack dan Makan siang	20	3	UNIT	35,000	2,100,000
	2 sewa LCD	1	3	UNIT	50,000	150,000
	3 sewa laptop	1	3	UNIT	50,000	150,000
	4 Peggandaan makalah	20	3	EKS	20,000	1,200,000
					Total	3,600,000
	d. Pembelian ATK					
	1 Kerta HVS A4	6	1	RIM	40,000	240,000
	2 Tinta printer	3	1	UNIT	200,000	600,000
	3 Bolpen	20	3	UNIT	12,000	720,000
	4 Spidol warna hitam dan merah	20	3	BOS	50,000	3,000,000
	5 Map plastik	20	3	UNIT	10,000	600,000
	6 Stabilio	20	1	UNIT	10,000	200,000
	7 Blinder Clip	20	1	UNIT	10,000	200,000
					Total	5,560,000
	e. Peggadaan dan Photocopy					
	1 Photocopy dokumen diskusi	20	3	EKS	20,000	1,200,000
	2 Penjilidan Instrumen Penelitian	20	3	EKS	45,000	2,700,000
	3 Photocopy draft proposal	20	3	EKS	25,000	1,500,000
					Total	3,900,000
					JUMLAH	13,060,000
B. PELAKSANAAN KEGIATAN PENELITIAN						
	a. Kegiatan Rapat Persiapan pengambilan Data					
	1 Snack	3	15	HARI	13,000	585,000
	2 Makan Siang	3	15	HARI	35,000	1,575,000
					Total	2,160,000
	b. Peggadaan dan Photocopy					
	1 Photocopy Kuesioner dan instrumen	80	1	EKS	20,000	1,600,000
	2 Penjilidan Instrumen Penelitian	10	1	EKS	30,000	300,000
	3 Photocopy desain penelitian	10	1	EKS	20,000	200,000
					Total	2,100,000
	e. Kegiatan Rapat Pengolahan Data					
	1 Snack	15	3	ORG	13,000	585,000
	2 Makan Siang	15	3	ORG	30,000	1,350,000
					Total	1,935,000
	e. Pembelian Bahan dan Sewa Barang					
	1 Kertas A4	5	1	RIM	45,000	225,000
	2 Tinta Printer	1	1	UNIT	250,000	250,000
	3 Flashdisk	5	1	UNIT	60,000	300,000
	4 Memori Card	5	1	UNIT	60,000	300,000
	5 Paket Internet	5	2	PKT	45,000	450,000
	6 Sewa LCD	1	2	KEG	50,000	100,000
					Total	1,525,000
	Honorarium Reviewer dan Pengolah Peneliti					
	1 Reviewer (Dr. Ismail Yahya, M.A.)	1	2	JPL	750,000	1,500,000
	3 Pengolah Data (Suaiatul Aslamiyah)	1	40	OH	25,000	1,000,000
					Total	2,500,000
					JUMLAH	10,220,000
C. PASCA KEGIATAN PENELITIAN						
	b. Diskusi Public Expose Hasil Penelitian					
	1 Snack	20	1	UNIT	13,000	260,000
	2 Makan Siang	20	1	UNIT	30,000	600,000
	5 Peggandaan makalah	20	1	EKS	15,000	300,000
	6 Perlengkapan peserta (seminar kit)	20	1	PKT	30,000	600,000
					Total	1,760,000
					JUMLAH	1,760,000
					TOTAL JML	25,040,000